

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah
Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2016-2021

SKRIPSI



Oleh

Nama : Ana Dwi Astuti
Nomor Mahasiswa : 18313339
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA

2022

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah
Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Ana Dwi Astuti
Nomor Mahasiswa : 18313339
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Oktober 2022

Penulis



10000
METER
TEMPEL
C1FAKX058903832
Ana Dwi Astuti

PENGESAHAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah
Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Nama : Ana Dwi Astuti
Nomor Mahasiswa : 18313339
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 Oktober 2022
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



(Listya Endang Artiani, SE, M.Si)

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

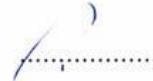
**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, UPAH MINIMUM, INFLASI, DAN
JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA
TENGAH**

Disusun Oleh : ANA DWI ASTUTI
Nomor Mahasiswa : 18313339

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 09 November 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Listya Endang Artiani, S.E., M.Si.



Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



John Ann, SE., M.Si., Ph.D., CFA.

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kehendak dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala kelancaran. Rasa syukur yang tiada hentinya serta nikmat yang sebesar-besarnya dan senantiasa untuk selalu diucapkan, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Slamet Saefudin dan Ibu Windarni yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dosen pembimbing, Ibu Listya Endang Artiani, SE, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak penulis, Ahmad Ashuri, Eka Listiyani yang selalu memberikan semangat serta dukungan untuk penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Untuk saudara dan kerabat, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk Mas Wisnu yang telah berkontribusi dan selalu memberi semangat untuk penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Untuk seseorang yang berarti bagi penulis, Azhar Ramadhan yang telah memberikan semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
Terima kasih atas dukungan, motivasi, perhatian, dan kebaikan yang diberikan.

Untuk sahabat-sahabatku Yuni, Intan, Batul, Nia yang telah berkontribusi serta selalu memberi dukungan dan semangat untuk penulis menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun (2016-2021)” disusun guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Selama proses penulisan skripsi ini, tidak lepas bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Slamet Saefudin dan Ibu Windarni yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Listya Endang Artiani, SE, M.Si selaku dosen pembimbing terbaik yang telah memberikan arahan dan dukungan serta selalu meluangkan waktu kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih telah sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.
5. Seluruh teman seperjuangan Ilmu Ekonomi angkatan 2018 yang sudah belajar dan berjuang bersama selama masa perkuliahan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

6. Kepada teman-teman senasib dan berjuang bersama selama kuliah yakni Alin, Velya, Anggit, Kenia, Umi, Firdi, Liyan yang sering kali tempat mengeluh selama masa perkuliahan ini.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 6 Oktober 2022



Ana Dwi Astuti

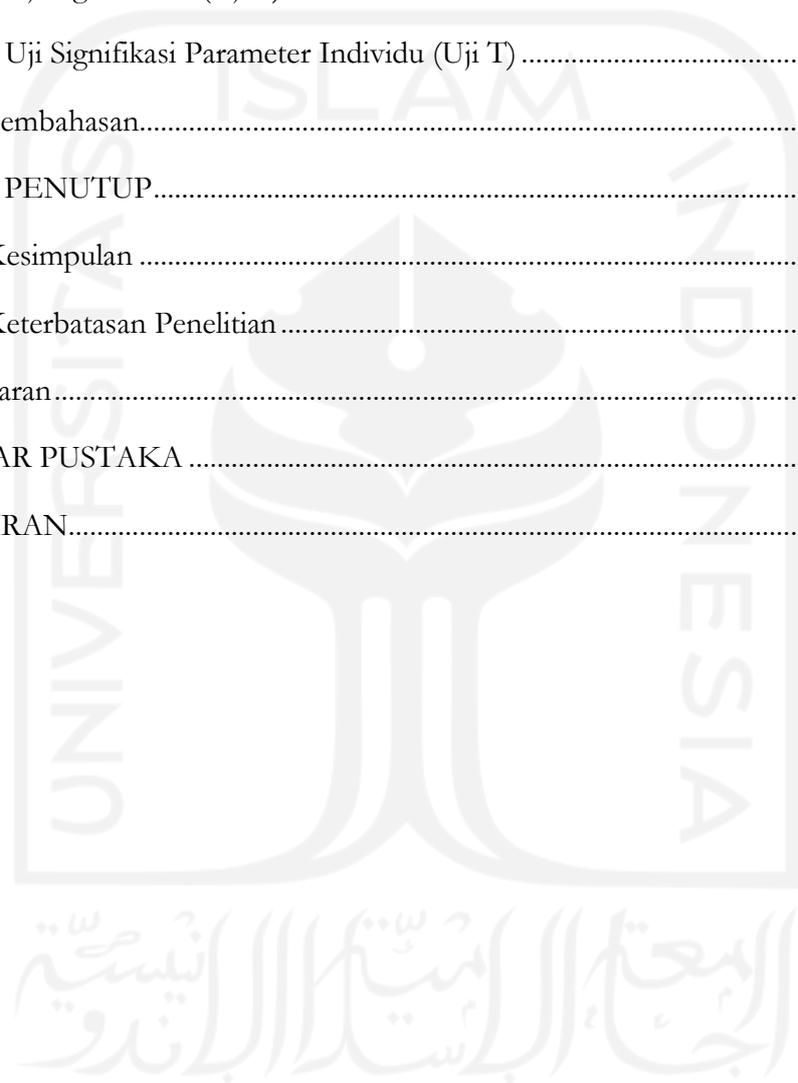
DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| PENGESAHAN UJIAN..... | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| ABSTRAK | xv |
| ABSTRACT | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 10 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian..... | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | 12 |

| | |
|---|----|
| 2.1 Kajian Pustaka | 12 |
| 2.1 Landasan Teori | 15 |
| 2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi..... | 15 |
| 2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia | 16 |
| 2.2.3 Upah Minimum Provinsi..... | 17 |
| 2.2.4 Inflasi..... | 19 |
| 2.2.4.1 Golongan Inflasi..... | 20 |
| 2.2.4.2 Jenis-jenis Inflasi | 20 |
| 2.2.5 Penduduk..... | 21 |
| 2.3 Hubungan antar variabel..... | 22 |
| 2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi..... | 22 |
| 2.3.2 Hubungan Upah Minimum dengan Pertumbuhan Ekonomi..... | 22 |
| 2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi..... | 23 |
| 2.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi | 24 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu | 24 |
| 2.5 Kerangka Penelitian | 27 |
| 2.6 Hipotesis Penelitian..... | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 29 |
| 3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data | 29 |
| 3.2 Definisi Variabel Operasional | 29 |
| 3.3 Metode Analisis | 32 |
| 3.3.1 <i>Common Effect Model</i> (CEM)..... | 32 |

| | |
|---|-----------|
| 3.3.2 <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)..... | 33 |
| 3.3.3 <i>Random Effect Model</i> (REM)..... | 33 |
| 3.4 Pemilihan Model..... | 33 |
| 3.4.1 Uji Chow..... | 34 |
| 3.4.2 Uji Hausman | 34 |
| 3.5 Analisis Statistik..... | 34 |
| 3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)..... | 34 |
| 3.5.2 Uji Simultan (F) | 35 |
| 3.5.3 Uji T | 35 |
| 3.6 Uji Asumsi Klasik..... | 36 |
| 3.6.1 Uji Multikolinearitas..... | 36 |
| 3.6.2 Uji Heteroskedastisitas | 36 |
| 3.6.3 Uji Autokorelasi..... | 37 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 38 |
| 4.1 Deskriptif Data dan Penelitian..... | 38 |
| 4.2 Hasil dan Model Estimasi Data..... | 40 |
| 4.2.1 Uji <i>Chow</i> | 40 |
| 4.2.2 Uji Hausman Test | 40 |
| 4.3. Uji Asumsi Klasik..... | 41 |
| 4.3.1. Uji Multikolinearitas..... | 41 |
| 4.3.2. Uji Heteroskedastistas | 42 |
| 4.3.3. Uji Autokorelasi..... | 42 |

| | |
|---|----|
| 4.4. Analisa Regresi Data Panel | 43 |
| 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 45 |
| 4.4.2 Uji Signifikansi (Uji F) | 46 |
| 4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji T) | 46 |
| 4.5 Pembahasan..... | 47 |
| BAB V PENUTUP..... | 52 |
| 5.1 Kesimpulan | 52 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian | 52 |
| 5.3 Saran..... | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |
| LAMPIRAN..... | 56 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021 (Persen)..... | 2 |
| Tabel 1. 2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (metode baru) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021 | 4 |
| Tabel 1. 3 Perkembangan Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021 | 6 |
| Tabel 1. 4 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021 | 9 |
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan | 24 |
| Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif | 38 |
| Tabel 4. 2 Hasil Regresi Uji Chow | 40 |
| Tabel 4. 3 Hasil Regresi Uji Hausman | 41 |
| Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas..... | 42 |
| Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 42 |
| Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi..... | 43 |
| Tabel 4. 7 Regresi Fixed Effect Model..... | 44 |

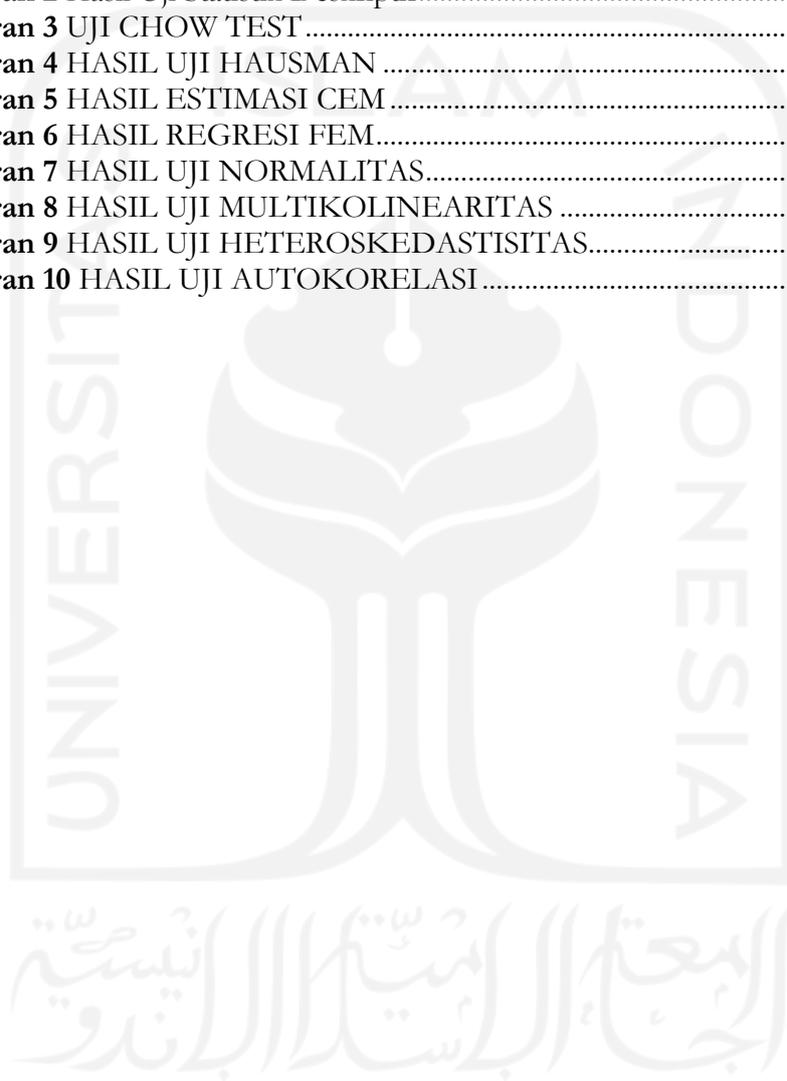
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Inflasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021 (persen)..... 8



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Data dan Variabel Penelitian | 57 |
| Lampiran 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif..... | 67 |
| Lampiran 3 UJI CHOW TEST | 68 |
| Lampiran 4 HASIL UJI HAUSMAN | 69 |
| Lampiran 5 HASIL ESTIMASI CEM | 70 |
| Lampiran 6 HASIL REGRESI FEM..... | 71 |
| Lampiran 7 HASIL UJI NORMALITAS..... | 72 |
| Lampiran 8 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS | 72 |
| Lampiran 9 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS..... | 73 |
| Lampiran 10 HASIL UJI AUTOKORELASI..... | 74 |



ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur keberhasilan ekonomi di suatu wilayah atau di suatu negara, tidak terkecuali di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dalam penelitian ini akan coba dianalisa seberapa besar pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional (UMR), Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah dengan sampel yang diambil dengan metode total sampling sehingga didapatkan total sebanyak 35 Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis data panel dengan data yang digunakan adalah data dari tahun 2016 hingga tahun 2021. Dari hasil analisa yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk secara simultan berpengaruh terhadap variabel perkembangan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dari uji parsial yang dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia dan jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dua variabel lainnya yaitu Upah Minimum dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi, Jumlah Penduduk

ABSTRACT

Economic growth is something that can be used as an indicator in measuring economic success in a region or a country, not least in Central Java Province. Economic growth is influenced by several factors which in this study will try to analyze how much influence the Human Development Index, Minimum Wage, Inflation, and Population have on Economic Growth in Central Java. The population in this study were all districts or cities in Central Java with samples taken by the total sampling method so that a total of 35 districts and cities in Central Java were obtained. The data used in this study is panel data type with the data used is data from 2016 to 2021. From the results of the analysis carried out, it is concluded that the variables of the Human Development Index, Minimum Wage, Inflation, and Population Simultaneously affect the developmental variables. economy in Central Java Province. Based on the partial test carried out, it was found that the Human Development Index variable and population had a significant negative effect on economic growth, while the other two variables, namely Minimum Wage and Inflation, had no significant effect on economic growth in Central Java Province.

Keywords: *Economic Growth, Human Development Index, Minimum Wage, Inflation, Population*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang dijadikan sebagai indikator dalam mengukur keberhasilan perekonomian di suatu wilayah atau di suatu negara. Perkembangan ekonomi merupakan proses dalam peningkatan hasil yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat menarik untuk dikaji. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari terjadinya kenaikan pada produk nasional bruto riil atau juga pendapatan nasional riil. Namun, dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi yang dimaksud diukur dalam PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka akan semakin besar juga potensi perekonomian di daerah tersebut. Selain itu, peningkatan PDRB juga mengimplementasikan keberhasilan kebijakan di suatu wilayah dalam mendorong perkembangan *output* daerahnya.

Menurut (Rahmawati, 2019) pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan dalam kemampuan yang berasal dari perekonomian dan melihat sejauh mana aktivitas perekonomian yang dapat memberikan penghasilan tambahan pada masyarakat.

Berdasarkan dari pengertian di atas suatu perekonomian dapat dikatakan berkembang apabila output riil mengalami pertumbuhan. Suatu pertumbuhan perekonomian dapat dilihat juga dari output perkapita yang mengalami kenaikan. Peningkatan perekonomian mempunyai target yaitu terjadinya keseimbangan perekonomian. Keberhasilan perekonomian nasional tidak akan luput dari pertumbuhan perekonomian di setiap daerah atau pertumbuhan perekonomian di Provinsi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memberikan efek pada bidang-bidang lain. Apabila suatu daerah mengalami pertumbuhan perekonomian yang baik

maka daerah tersebut dapat menaikkan pendapatan nasional yang digunakan sebagai biaya pembangunan untuk infrastruktur daerah.

Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan perluasan barang dan jasa yang diciptakan untuk masyarakat, di mana semakin bertambahnya jenis atau kuantitas barang yang diproduksi, maka kesejahteraan masyarakat tiap daerah ikut bertambah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Sukirno, 2004b). Oleh karena itu, untuk menentukan laju perkembangan ekonomi, seseorang harus memastikan laju perkembangan ekonominya. Sedangkan perkembangan ekonomi pada tingkat dasar harus dinikmati oleh sejumlah besar individu, sehingga perkembangan ekonomi yang tinggi mungkin belum tentu dinikmati oleh masyarakat, karena kemungkinan bahwa perkembangan penduduk jauh lebih tinggi.

Pertumbuhan ekonomi dapat di ukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Sehingga setiap provinsi di pulau Jawa termasuk provinsi Jawa Tengah diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas dan memenuhi target perekonomiannya agar terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021 (Persen)

| Tahun | Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen) |
|-------|-----------------------------------|
| 2016 | 5,761 |
| 2017 | 5,475 |
| 2018 | 5,479 |
| 2019 | 5,426 |
| 2020 | -1,941 |
| 2021 | 3,477 |

Sumber : BPS Jawa Tengah

Pada Tabel 1.1. menunjukkan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 2016-2021. Dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun menurun, di mana pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonominya sebesar 5,761 persen kemudian pada tahun 2017 turun ke angka 5,475 persen sampai

dengan tahun 2019 turun di angka 5,426 persen. Ditambah dengan adanya Covid-19 yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di setiap penjuru daerah termasuk di Provinsi Jawa Tengah sendiri mengalami penurunan. Oleh sebab itu laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 semakin parah yaitu pada angka -1,941 persen. Penurunan tersebut diharapkan akan segera bisa di atasi. Penurunan diperkirakan karena adanya pandemi Covid-19 yang mengubah dan menghambat keseluruhan kegiatan perekonomian. Meskipun begitu, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mulai dalam kondisi membaik dan dapat bergerak maju yaitu di angka 3,477 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa provinsi jawa tengah masih memiliki kemampuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) serta akumulasi modal.

Indeks Pembangunan manusia memiliki peranan untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia yang meningkat akan menggerakkan perekonomian di daerah. IPM digunakan pemerintah untuk melakukan evaluasi kinerja pembangunan pada berbagai sektor. Aspek-aspek dalam IPM yang menjadi komponen utama yaitu dimensi usia yang panjang dan juga hidup sehat pada masyarakat dapat dilihat dari Umur Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan juga rata-rata lama sekolah (RLS) serta kemampuan daya beli diukur melalui paritas daya beli.

Ketiga indikator tersebut memengaruhi satu dengan yang lainnya, selain itu faktor di luar ketiga indikator tersebut seperti ketersediaan lapangan atau kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah sehingga indeks pembangunan manusia akan mengalami peningkatan. Nilai indeks pembangunan manusia yang tinggi dapat dijadikan sebagai indikator bahwa pembangunan ekonomi di suatu negara berhasil dijalankan. Begitu pun di wilayah provinsi jawa tengah. Indeks Pembangunan Manusia memainkan peranan penting bagi pembangunan ekonomi modern karena pembangunan manusia dapat memaksimalkan faktor produksi. Kualitas populasi baik akan dapat berinovasi faktor-

faktor berkembang produksi yang ada. Selain itu, pembangunan manusia yang tinggi akan mengakibatkan jumlah penduduk yang tinggi sehingga akan bertambah tingkat konsumsi. Berikut ini merupakan grafik Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2016-2021

Tabel 1. 2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (metode baru) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021

| Tahun | Indeks Pembangunan Manusia | Pertumbuhan (%) |
|-------|----------------------------|-----------------|
| 2016 | 69,98 | 0,007051374 |
| 2017 | 70,52 | 0,00771649 |
| 2018 | 71,12 | 0,008508225 |
| 2019 | 71,73 | 0,008577053 |
| 2020 | 71,87 | 0,001951764 |
| 2021 | 72,16 | 0,004035063 |

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, data diolah

Tabel 1.2. menunjukkan indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 naik sebesar 72.16 persen dibandingkan dengan dengan tahun sebelumnya sebesar 71.87 persen pada tahun 2020. Tetapi ada yang lebih parah lagi sebelum tahun 2020, yaitu pada tahun 2016 indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah hanya sebesar 69.98 persen kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 70.52 persen dan pada tahun 2018 kenaikannya sebesar 71.12 persen. Terjadi kenaikan lagi pada tahun 2019 sebesar 71.73 persen. Jadi dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pandemi tidak menurunkan angka IPM Jawa Tengah pada tahun 2021. Berdasarkan angka yang diperoleh maka IPM Jawa Tengah dapat dikategorikan tinggi.

Upah minimum diberlakukan sebagai perlindungan upah bagi pekerja dan juga bagi keberlangsungan pertumbuhan perusahaan atau dunia usaha. Upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang harus perusahaan penuhi untuk diberikan kepada pekerja atau karyawannya. Upah minimum terdiri dari upah pokok dan tunjangan. Komponen upah terendah yang diizinkan oleh undang-undang diperlukan dalam pengembangan moneter. Faktanya, upah terendah yang diizinkan oleh undang-undang adalah bagian penting dalam pembayaran per kapita dan pembangunan moneter di suatu kabupaten. Upah terendah yang diizinkan oleh undang-undang mengambil bagian penting untuk pengembangan keuangan, yang penting bagi angkatan kerja dalam mencapai kesuksesan dan perkembangan.

Menurut Keputusan penetapan UMK 2021 Jawa Tengah sesuai dengan UU No.11/2020 tentang cipta kerja pada 35 kabupaten atau kota di Jawa Tengah naik sebesar 3,27% menjadi Rp1.798.979,00 dari pada sebelumnya yaitu sebesar Rp1.742.015,00. Ketetapan tersebut berlangsung mulai dari tanggal 1 Januari tahun 2021. Penetapan ulang dilakukan pada ke 35 kabupaten atau kota di Jawa Tengah. UMP tinggi yaitu Kota Semarang dengan nilai Rp2.810.025,00 dan kabupaten atau kota dengan UMP terendah yaitu Kabupaten Banjarnegara yaitu sebesar Rp1.805.000,00.

Tabel 1. 3 Perkembangan Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021

| Tahun | Upah Minimum Regional / Provinsi (Rupiah) |
|--------------|--|
| 2016 | 1.265.000 |
| 2017 | 1.367.000 |
| 2018 | 1.486.065 |
| 2019 | 1.605.396 |
| 2020 | 1.742.015 |
| 2021 | 1.798.979 |

Sumber : BPS Jawa Tengah

Pada Tabel 1.3. menunjukkan bahwa upah minimum di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, yang mana pada tahun 2021 upah minimum di Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 1.798.979 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya hanya sebesar Rp 1.742.015 tahun 2020 Rp. 1.605.396 tahun 2019, Rp. 1.486.065 tahun 2018, Rp 1.547.906 tahun 2017, dan Rp. 1.415.553 pada tahun 2016 sehingga dapat disimpulkan upah minimum di Provinsi Jawa Tengah meningkat tiap tahun.

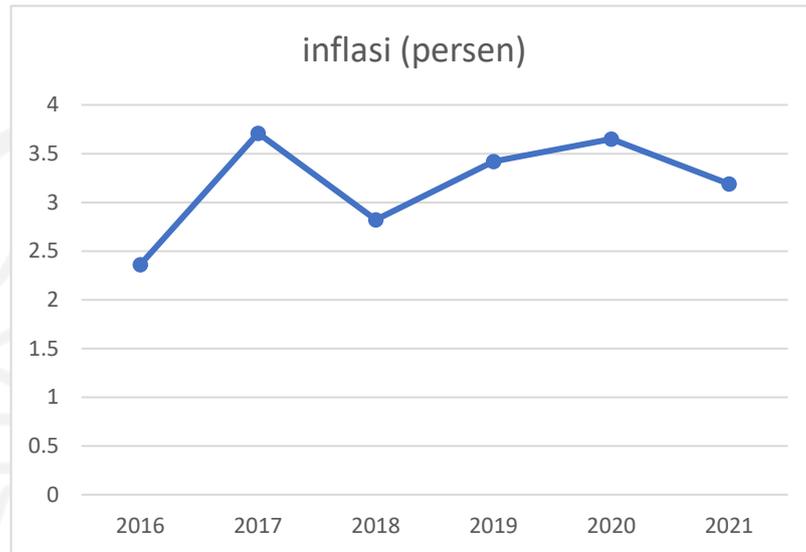
Mengingat pengaturan Pasal 88 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 yaitu, setiap tenaga ahli/pekerja berhak memperoleh upah yang memenuhi penghidupan yang baik bagi kemanusiaan. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi hal tersebut, otoritas publik menjabarkan strategi yang melindungi pekerja/buruh. Salah satu jenis jaminan pemerintah terhadap upah adalah dengan menetapkan upah minimum yang diizinkan oleh undang-undang dengan mempertimbangkan persyaratan untuk penghidupan yang layak dan dengan mempertimbangkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi (Wijayanti, 2009).

Inflasi yaitu salah satu keadaan perekonomian di mana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus dalam waktu yang panjang

dikarenakan arus barang dan jasa yang tidak seimbang. Hal tersebut memiliki efek kepada daya beli masyarakat yang cenderung membeli atau mengonsumsi barang atau jasa berdasarkan pendapatan dan tingkat harga. Peningkatan harga akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat, sehingga menyebabkan inflasi yang dapat mematikan kegiatan produksi. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi juga harga barang dan jasa. Inflasi dapat berdampak negatif apabila nilainya melebihi sepuluh persen (Sukirno, 2011).

Pada bulan Desember 2020, Jawa Tengah mengalami inflasi sebesar 0,46 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,51. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan tekanan inflasi apabila dibandingkan dengan tahun 2019. Pada triwulan IV 2020, tekanan inflasi sebesar 1,56% apabila dibandingkan dengan triwulan I 2020 yaitu sebesar 3,25%. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh menurunnya permintaan konsumsi masyarakat dan juga terhentinya beberapa sektor pada perekonomian yang terjadi pada masa pandemi. Kenaikan utamanya disebabkan oleh kenaikan harga pada berbagai sayuran seperti cabai rawit, cabai merah, telur, daging ayam, dan juga adanya kontrak rumah. Sedangkan penahan terjadinya inflasi di Jawa Tengah yaitu penurunan harga beras, jeruk, salak, emas, dan juga bawang merah. Berikut ini merupakan data tingkat inflasi tahun 2016-2021 di Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 1. 1 Inflasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021 (persen)



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, data diolah.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa inflasi di Jawa Tengah mengalami penurunan ataupun peningkatan yang tidak pasti yang berarti inflasi itu bersifat fluktuatif atau bisa disebut berubah-ubah. Pada 6 tahun terakhir inflasi tertinggi di tahun 2017 sebesar 3,71% dan inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2016 dengan tingkat inflasi 2,36%. Inflasi tinggi yang terjadi di negara dapat diartikan bahwa ekonomi di negara tersebut sedang buruk.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor dari terjadinya pertumbuhan ekonomi. Melalui akumulasi modal akan memungkinkan terlaksananya pembagian kerja sehingga produktivitas tenaga kerja meningkat, dampak yang diperoleh adalah mendorong penambahan investasi (pembentukan modal) dan persediaan yang diharapkan dapat meningkatkan kemajuan teknologi dan meningkatkan pendapatan. Dengan bertambahnya pendapatan berarti meningkatkan kemakmuran (kesejahteraan) penduduk. Peningkatan kemakmuran mendorong bertambahnya jumlah penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan hukum pertambahan hasil yang

berkurang (low of diminishing return) yang selanjutnya akan menurunkan akumulasi modal.

Jawa Tengah berada pada pulau Jawa dan terdiri dari 35 kabupaten/kota. Provinsi Jawa Tengah memiliki kabupaten sebanyak 29 dan juga 6 kota yang terdiri dari 576 kecamatan dan 8.599 desa/kelurahan. Menurut BPS Jawa Tengah, jumlah atau polusi penduduk Jawa Tengah mencapai 36,5 juta jiwa dan menyandang provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Jawa Tengah memiliki kepadatan penduduk sebesar 0,67% dengan jumlah pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu sebesar 1,5% per tahun yaitu berada di Kota Demak dan terendah yaitu Pekalongan dengan pertumbuhan penduduk sebesar 0,09%. Berikut ini data jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2021.

Tabel 1. 4 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021

| (jiwa) | | |
|--------|-----------------|-----------------|
| Tahun | Jumlah Penduduk | Pertumbuhan (%) |
| 2016 | 34.019.095 | 0,725270851 |
| 2017 | 34.198.100 | 0,526189777 |
| 2018 | 34.490.835 | 0,855997848 |
| 2019 | 34.718.204 | 0,659215702 |
| 2020 | 36.516.035 | 5,178352544 |
| 2021 | 36.742.501 | 0,620182339 |

Sumber : BPS Jawa Tengah

Tabel 1.4. di atas menunjukkan jumlah penduduk di Jawa Tengah tahun 2016 hingga tahun 2021 terus mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan penduduk paling tinggi terjadi pada tahun 2020 dengan besar laju pertumbuhan 5,17%. Hal tersebut disebabkan karena tingginya angka kelahiran di kebanyakan Kabupaten/Kota Jawa Tengah pada tahun 2020. Sedangkan pertumbuhan penduduk terendah terjadi pada

tahun 2017 dengan laju pertumbuhan 0,52%, ini disebabkan karena rendahnya angka kelahiran di semua Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017. Angka pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Tengah harus tetap diperhatikan agar tidak terjadi ledakan penduduk.

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul tentang “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah

3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi perencanaan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah di masa yang akan datang terutama terkait dengan dinamika indeks pembangunan manusia, upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk di Jawa Tengah. Selain itu bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk digunakan sebagai rumusan kebijakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia, upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian mengenai pengaruh IPM, Upah, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Peneliti merujuk kepada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, dengan melihat jurnal maupun skripsi yang berhubungan pada judul dan ulasan topik yang sama sehingga hal ini sebagai penentuan ketika akan melakukan penelitian. Selain itu variabel dan hipotesis yang menjadi acuan peneliti guna menyempurnakan penelitian sebelumnya. Berikut ini diperoleh beberapa referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2017) dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Daya Tarik Wisata, Tenaga Kerja dan UMK terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Daya Tarik Wisata, Tenaga Kerja dan UMK terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Daya tarik Wisata, Tenaga Kerja dan Penetapan Upah Minimum, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah penduduk, daya tarik wisata, tenaga kerja dan UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan hanya IPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa tengah.

Menurut penelitian (Andriani, 2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Wilayah Provinsi Jambi”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Kemiskinan, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder di mana merupakan gabungan antara data time series dan data cross section untuk periode tahun 2010-2019. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi. Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi.

Menurut penelitian yang dilakukan (Rahmawati, 2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita, Zis (Zakat, Infak, Sedekah) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Indonesia Tahun 2010-2018". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia, pendapatan perkapita dan ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui tenaga kerja sebagai variabel mediasi periode tahun 2010 – 2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita, ZIS (zakat, infak, sedekah) dan Tenaga Kerja. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian

ini adalah time series, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel IPM, pendapatan perkapita, ZIS(Zakat, Infak dan Sedekah) dan tenaga kerja, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara parsial variabel indeks pembangunan manusia(X1) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah, Inflasi, Kemiskinan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2013-2017”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh IPM, upah, inflasi, kemiskinan dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2013-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah IPM, Upah, Inflasi, Kemiskinan dan Jumlah Penduduk, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang merupakan gabungan antara data cross section dengan time series. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode PLS (Pooled Ordinary Least Squares). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Upah dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah sedangkan IPM, Kemiskinan dan Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh (Rukmana, 2012) dengan judul “Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 1984-2009”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana faktor disparitas pendapatan, jumlah penduduk dan inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk Dan Inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series, yaitu data dari tahun 1984-2009. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan

Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi semi log linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan uji F-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama disparitas pendapatan, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Berdasarkan kajian pustaka maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan signifikan variabel independen (tingkat IPM, upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) di provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan data sekunder yang berupa data panel gabungan dari data cross-section dan data time series menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021 dengan menggunakan metode regresi data panel. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Provinsi Jawa Tengah, ada dua perbedaan yang pertama yaitu pada variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini, yang mana peneliti menggunakan variabel IPM dan upah minimum tetapi pada penelitian sebelumnya variabel ini tidak dipakai. Yang kedua perbedaan tahun penelitian yang dilakukan, yang mana pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 1984-2009 kemudian untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahun 2016-2021.

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan pada perekonomian di suatu negara atau di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu pembangunan, namun hal tersebut bukan merupakan satu satunya indikator. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan membandingkan komponen ekonomi suatu Negara terhadap periode sebelumnya. Terdapat 2 komponen dalam

mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu menggunakan GNP (Gross National Product) dan GDP (Gross Domestic Product).

Menurut (Syahputra, 2017) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan produksi dan kemakmuran masyarakat yang dipengaruhi oleh berkembangnya kegiatan dalam sektor perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kenaikan jangka panjang untuk menyediakan barang yang bersifat ekonomi bagi negaranya. Teori pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi 2 yaitu teori pertumbuhan ekonomi modern dan teori ekonomi klasik. Sedangkan teori yang memberi penjelasan mengenai pertumbuhan ekonomi terdapat pada teori pertumbuhan modern.

(Nurmainah, 2013) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terdiri dari tiga komponen yaitu;

1. Akumulasi seperti sumber daya manusia, modal, dan juga investasi yang baru saja dilakukan
2. Angkatan kerja yang terus meningkat yang diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk
3. Terjadinya kemajuan pada teknologi

Pertumbuhan output per kapita dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi, pertumbuhan output untuk menilai suatu pertumbuhan kapasitas produksi dengan melihat pengaruhnya yaitu peningkatan modal dan juga tenaga kerja, sedangkan pertumbuhan output per pekerja yaitu digunakan untuk melihat tingkat dalam perubahan daya saing pada sebuah wilayah (Widada et al., 2014).

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan konsep yang dipublikasikan pada tahun 1996. IPM dipublikasikan oleh UNDP melewati *Human Development Report*. Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa konsep IPM mempunyai beberapa aspek

penting yaitu usia panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan yang baik, dan memiliki standar hidup yang layak (Setiawan & Hakim, 2013)

Pada dimensi kesehatan dapat dianalisis dengan melihat angka harapan hidup. Dimensi pengetahuan dilihat dengan lama sekolah dan juga seberapa masyarakat melek terhadap angka dan juga huruf. Sedangkan untuk pengukuran dimensi hidup layak dilihat dari kemampuan daya beli masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pembangunan manusia mempunyai 4 pilar pokok yaitu pemberdayaan, kesinambungan, pemerataan, dan juga produktivitas. Konsep ini memfokuskan pada manusia untuk menghasilkan pembangunan yang seimbang. Seimbang disini yaitu berarti selaras antara kemampuan dan juga pemanfaatan akan kemampuan yang dimilikinya tersebut. Namun, hal tersebut tidak menjadi pedoman dan menjadikan dasar bahwa pembangunan manusia hanya didukung oleh manusia saja, namun peningkatan kemampuan melalui pendidikan dan mengombinasikan hal hal seperti pendidikan dan kemampuannya, kesehatan, dan juga pendapatan (Rahmawati, 2019)

Indeks Pembangunan Manusia dapat diukur dan mempunyai skor antara 0-1. Semakin tinggi skor Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia maka semakin baik pula Sumber Daya Manusia yang dimiliki. Menurut UNDP Indeks Pembangunan Manusia dibagi menjadi 4 kategori:

1. *Very high HDI*: untuk nilai IPM ≥ 0.800
2. *High HDI*: $0.700 \leq$ nilai IPM < 0.800
3. *Medium HDI*: $0.550 \leq$ nilai IPM < 0.700
4. *Low HDI*: nilai IPM < 0.550

2.2.3 Upah Minimum Provinsi

Upah merupakan sebuah kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya sebagai imbalan atas kerjanya. Pemberian upah bertujuan untuk mempertahankan kesejahteraan dan juga kelangsungan hidup seseorang. Pembagian upah harus dilakukan secara adil. Menurut Pasal 27 ayat (2) UUD 1945 berbunyi “tiap-

tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa sebuah perusahaan harus dibayarkan kepada karyawannya dengan adil dan sesuai dengan pekerjaannya (Trimaya, 2014).

Peraturan mengenai perjanjian antara pemberi kerja dan karyawannya tertuang pada Pasal 1601a Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP). Peraturan tersebut mengatakan bahwa sebuah perusahaan atau pemberi kerja harus memberikan upah sesuai dengan perjanjian yang dibuat. Upah merupakan hal yang harus dipenuhi dan menjadi hal mutlak dalam hubungan kerja. Tanpa adanya upah, maka hubungan kerja tidak akan terjadi. Abdul Hakim dalam (Trimaya, 2014) mengatakan bahwa terdapat aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh pemberi kerja pada tenaga kerja dalam pemberian upah. Ketiga aspek tersebut yaitu:

1. Aspek teknis

Aspek tersebut merupakan aspek yang mencakup proses upah tersebut ditetapkan dan tidak hanya pada perhitungan dan pembayaran upah yang dilaksanakan oleh perusahaan.

2. Aspek ekonomis

Aspek tersebut harus melihat perekonomian secara makro dan mikro. Selain itu juga harus melihat kemampuan perusahaan dalam memberikan upah.

3. Aspek hukum

Aspek ini meliputi kewenangan perusahaan dalam memberikan upah, pelaksanaan, perhitungan, pembayaran, sampai dengan pengawasan pada ketentuan upah yang sudah ditetapkan.

Peraturan mengenai upah minimum juga diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Permenakertrans) Nomor 7 Tahun 2013. Hal tersebut dapat dijadikan landasan untuk pemberian upah minimum pada karyawan. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut pemerintah setelah menerbitkan Instruksi Presiden

(Inpres) Nomor 9 Tahun 2013 tentang Kebijakan Penetapan Upah Minimum dalam Rangka Keberlangsungan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Pekerja.

2.2.4 Inflasi

Inflasi adalah proses berkelanjutan yang meningkatkan harga barang secara keseluruhan. Inflasi, di sisi lain, didefinisikan oleh Sukirno (2008) sebagai proses umum kenaikan harga dalam perekonomian (Kalsum, 2017). Inflasi dapat juga diartikan sebagai peningkatan harga secara umum dan terjadi secara terus menerus. Dapat dikatakan sebagai inflasi apabila banyak harga yang mengalami kenaikan, bukan hanya satu dua harga saja. (Hamilton, 2001) mengatakan bahwa inflasi dapat terjadi apabila dalam perekonomian yang terjadi saat pasokan uang meningkat cepat dibandingkan dengan pasokan jasa dan juga barang.

Berikut ini merupakan teori-teori inflasi:

1. Teori Kuantitas

Semakin banyak uang beredar, semakin tinggi harganya. Jika penawarannya sama dan jumlahnya berlipat ganda, cepat atau lambat harganya akan berlipat ganda.

2. Teori Keynes

Keynes menemukan bahwa inflasi disebabkan oleh keinginan berlebihan sekelompok orang untuk menggunakan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia.

3. Teori Struktural

Teori ini menyoroti penyebab inflasi berdasarkan struktur ekonomi yang ketat. Produsen tidak dapat memprediksi peningkatan tajam dalam permintaan karena pertumbuhan penduduk. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, menjadi sulit untuk memenuhi permintaan.

2.2.4.1 Golongan Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan berdasarkan cakupan dari dampak yang diberikan pada harga sebagai berikut:

- a. Inflasi tertutup atau sering disebut *closed inflation* adalah keadaan yang terjadi jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang tertentu. Inflasi tertutup terjadi jika kenaikan harga berada di antara 10% - 30% dalam jangka waktu satu tahun. Inflasi jenis ini digolongkan sebagai inflasi sedang.
- b. Inflasi terbuka atau sering disebut *open inflation* adalah keadaan yang terjadi jika kenaikan harga terjadi pada semua barang atau jasa secara umum. Bagi perekonomian secara umum, tingginya inflasi dapat menimbulkan tidak stabilnya ekonomi menurut investasi serta menghambat ekspor dari negara tersebut. Inflasi terbuka tergolong sebagai inflasi berat karena kenaikan harga pada inflasi terbuka berada di antara 30% - 100% dalam waktu satu tahun.
- c. Inflasi yang tidak terkendali atau sering disebut *hiperinflasion* adalah inflasi yang terjadi jika serangan inflasi terjadi sedemikian hebatnya sehingga harga-harga akan terus berubah dan mengakibatkan orang-orang tidak dapat menyimpan uang karena nilai uang yang akan terus menurun. Inflasi ini terjadi jika kenaikan harga berada di atas 100% setahun (Mankiw, 2006).

2.2.4.2 Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan dari penyebabnya, yaitu:

- a. Inflasi tarikan permintaan atau *Demand pull* adalah inflasi yang biasa terjadi ketika masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan penghasilan yang tinggi juga, sehingga daya beli masyarakat lebih besar jika dibandingkan dengan ketersediaan barang atau jasa. Pengeluaran yang berlebihan tersebut akan mengakibatkan inflasi.
- b. Inflasi desakan biaya atau *Cost Inflation* adalah inflasi berlaku ketika perekonomian di suatu daerah atau negara sedang berkembang dengan pesat

dan diikuti dengan tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Jika perusahaan-perusahaan mendapatkan permintaan yang terus bertambah, mereka akan menaikkan produksi dengan menambah gaji atau upah untuk pekerjanya atau mencari pekerja baru dengan tawaran gaji atau upah yang lebih tinggi.

- c. Inflasi diimpor atau *Imported inflation* merupakan inflasi yang bersumber dari naiknya harga barang yang didatangkan dari luar negeri. Inflasi ini akan terjadi jika barang impor yang mengalami kenaikan harga memegang peranan yang penting dalam kegiatan perusahaan (Sukirno, 2012)

2.2.5 Penduduk

Penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal dan menetap pada suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu. Penduduk merupakan hasil dari proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Selain itu penduduk juga dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa melihat kewarganegaraannya (Didu & Fauzi, 2016). Sedangkan menurut BPS, penduduk mencakup semua orang yang telah tinggal di suatu daerah lebih dari satu bulan dan/atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi ingin menetap di sana.

Berikut ini merupakan alasan mengapa tingginya pertumbuhan penduduk dapat menyebabkan lambatnya pembangunan:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi diperlukan untuk meningkatkan konsumsi di masa depan. Sumber daya per kapita yang langka menyebabkan pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dan bahkan investasi yang lebih besar dalam kualitas orang.
2. Dalam meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial, pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.

Bermekarannya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

3. Di banyak negara di mana penduduknya masih sangat bergantung pada pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumber daya alam yang langka dan kelebihan penduduk. Ini sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat pergerakan orang dari pertanian yang tidak efisien ke pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.

2.3 Hubungan antar variabel

2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah satu dari beberapa indikator dalam pembangunan yang memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. IPM yang tinggi dapat dapat membuat penduduk mampu menyerap dan mengelola sumber pertumbuhan ekonomi baik yang berkaitan dengan teknologi ataupun yang berhubungan dengan kelembagaan yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi saat ini. IPM merupakan sebuah tolak ukur pembangunan suatu daerah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia melalui kemampuan dalam mencari pendapatan, kualitas kesehatan, serta kualitas pendidikan. Jika tingkat pendapatan, kesehatan dan pendidikan dari masyarakat di suatu daerah tinggi, maka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut akan tumbuh dengan baik.

2.3.2 Hubungan Upah Minimum dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat upah minimum akan memengaruhi minat dari tenaga kerja di suatu wilayah, yang artinya jika suatu wilayah memiliki upah minimum yang rendah minat pekerja untuk bekerja di daerah tersebut akan semakin berkurang. Hal tersebut akan berefek pada tingkat produksi di suatu perusahaan di daerah tersebut karena sulitnya menarik minat pekerja sehingga produk yang dihasilkan akan menurun karena tidak

adanya pekerja. Begitupun sebaliknya, jika upah minimum di suatu daerah tinggi, maka tenaga kerja yang diminta akan semakin sedikit namun penawaran tenaga kerja akan semakin tinggi yang menyebabkan produk akan semakin meningkat, sehingga pemasukan akan meningkat dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi (Amalia et al., 2019). Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan upah minimum, meskipun oleh masyarakat masih dinilai kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, naiknya UMK tentu akan menjadi harapan bagi pekerja sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan tentang upah dalam UU No. 13 / 2003 tentang ketenagakerjaan. Di mana kenaikan upah diharapkan dapat sejalan dengan tercapainya standar hidup layak, kenaikan konsumsi masyarakat juga yang meningkat dan adanya pengakuan atas prestasi, skill serta kemampuan pekerja dalam hal kompetensi dan kapabilitas (Suwardi, 2019)

2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi pada dasarnya tidak selalu memiliki dampak yang negatif pada perekonomian di suatu daerah, terutama ketika inflasi terjadi di bawah angka sepuluh persen. Inflasi ringan dianggap akan merangsang semangat pengusaha untuk terus meningkatkan produksinya. Inflasi akan menjadi masalah bagi pertumbuhan ekonomi ketika mencapai nilai di atas sepuluh persen. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan bahwa terdapat suatu perkembangan pada perekonomian meskipun tidak selalu dalam artian yang baik. Namun, dalam jangka waktu yang panjang, inflasi yang tinggi akan memberikan dampak buruk bagi perekonomian. Dengan tingginya inflasi pada suatu negara, dapat mengakibatkan harga barang impor akan lebih murah dibandingkan dengan barang produksi lokal (Septiatin *et al.*, 2016).

2.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah penduduk menambah ketersediaan tenaga kerja di suatu daerah sehingga memicu perusahaan untuk terus menambah produksinya karena adanya tenaga kerja yang melimpah. Hal tersebut dapat membuat produksi nasional atau daerah semakin bertambah dan memicu naiknya kegiatan ekonomi. Suatu negara atau wilayah dianggap memiliki masalah kelebihan jumlah penduduk jika pertumbuhan jumlah penduduknya tidak diimbangi dengan ketersediaan faktor-faktor lain seperti kesehatan, lapangan kerja, ekonomi, pendidikan, dan aspek lainnya. Akibat dari ketidakseimbangan tersebut adalah produktivitas marginal dari penduduk akan semakin rendah sehingga dapat menyebabkan penurunan pendapatan. Dari hal tersebut, jumlah pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan mengakibatkan kemakmuran masyarakat merosot (Sukirno, 2004a).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

| Peneliti / Tahun | Judul Penelitian | Alat Analisis | Variabel | Hasil / Temuan |
|---------------------------|---|---|--|---|
| Eva Rahayu Safitri / 2019 | Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah, Inflasi, Kemiskinan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2013-2017 | Analisis regresi data panel yang merupakan gabungan antara data cross section dengan time series. | Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen : IPM, Upah, Inflasi, Kemiskinan dan Jumlah Penduduk. | Upah dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah sedangkan IPM, Kemiskinan dan Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. |
| Eka Nur Hidayah / 2017 | Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan | Alat analisis yang digunakan | Variabel independen : Jumlah | Jumlah penduduk, daya tarik wisata, tenaga kerja dan UMK |

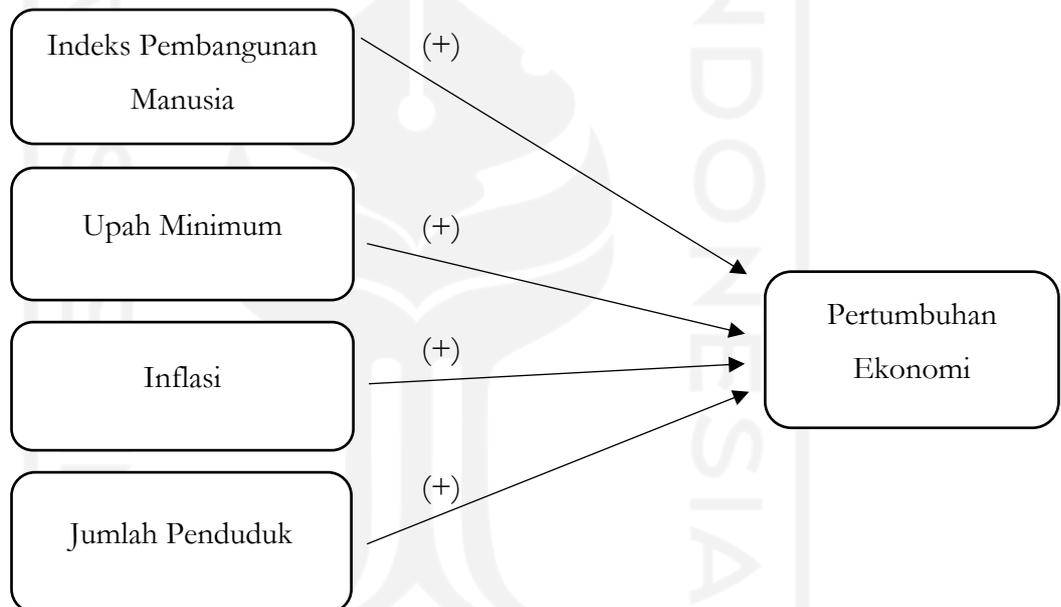
| | | | | |
|----------------------------|---|--|--|---|
| | Manusia, Daya Tarik Wisata, Tenaga Kerja dan UMK terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah | yaitu analisis regresi data panel | Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Daya tarik Wisata, Tenaga Kerja dan Penetapan Upah Minimum. Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi. | tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan hanya IPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa tengah. |
| Nu'man Nur Andriani / 2021 | Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Wilayah Provinsi Jambi | Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel | Variabel independen : Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Dan Kemiskinan. Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi. | Jumlah Penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi. Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi. |
| Desi Rahmawati / 2019 | Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan | Alat analisis yang digunakan | Variabel independen : Indeks | Secara simultan variabel IPM, pendapatan perkapita, |

| | | | | |
|----------------------|--|---|--|--|
| | Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita, Zis (Zakat, Infak, Sedekah) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Indonesia Tahun 2010-2018 | adalah time series | Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita, ZIS (zakat, infak, sedekah) dan Tenaga Kerja. Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi | ZIS(Zakat, Infak dan Sedekah) dan tenaga kerja, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara parsial variabel indeks pembangunan manusia(X1) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. |
| Indra Rukmana / 2012 | Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 1984-2009 | Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi semi log linear berganda | Variabel independen : Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk Dan Inflasi. Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi | Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan uji F-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama disparitas pendapatan, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. |

Berdasarkan kajian pustaka maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan signifikan variabel independen (tingkat IPM, upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) di provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan data sekunder yang berupa data panel gabungan dari data cross-section dan data time series menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021 dengan menggunakan metode regresi data panel. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Provinsi Jawa Tengah, ada dua perbedaan yang pertama yaitu pada variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini, yang mana peneliti menggunakan variabel IPM dan

upah minimum tetapi pada pada penelitian sebelumnya variabel ini tidak dipakai. Yang kedua perbedaan tahun penelitian yang dilakukan, yang mana pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 1984-2009 kemudian untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahun 2016-2021.

2.5 Kerangka Penelitian



2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dan di analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Upah Minimum diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Inflasi diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Jumlah Penduduk diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif. Kemudian data yang disajikan dalam bentuk angka atau nominal. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan ke pengumpul atau peneliti, melainkan data berupa laporan, dokumen yang diperoleh dari pihak lain. Metode yang diambil adalah metode time series atau metode runtut waktu, dari kurun waktu tahun 2016 hingga tahun 2021. Sumber utama data peneliti didapatkan dari web resmi Badan Pusat Statistik (BPS, 2022).

3.2 Definisi Variabel Operasional

Pada bagian ini akan diuraikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah, upah minimum di Jawa Tengah, inflasi di Jawa Tengah, dan jumlah penduduk di Jawa Tengah. Uraian dari variabel di atas adalah sebagai berikut :

a. Variabel Dependen

Variabel Y pada penelitian ini, penulis menjadikan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah sebagai dependen variabel. Pertumbuhan ekonomi merupakan perluasan secara menyeluruh hasil kerja dan produk di kancan publik. Informasi pertumbuhan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan estimasi atau perhitungan PDRB berdasarkan harga konstan. Informasi PDRB sehubungan dengan biaya tetap tahunan dari setiap

Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang diperoleh dari BPS Jawa Tengah pada tahun 2016-2021 disajikan dalam persen (%)

b. Variabel Independen

Variabel X1 pada penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah proporsi relatif dari masa depan, kecakapan, pengajaran, dan harapan untuk kenyamanan sehari-hari bagi semua negara di seluruh dunia ini. IPM sebagai perluasan keputusan bagi setiap orang untuk melanjutkan hidup yang lebih panjang, lebih baik, dan melanjutkan hidup yang lebih berarti. IPM digunakan untuk mencirikan suatu bangsa adalah negara maju, negara non-industri atau negara belum matang dan selanjutnya untuk mengukur dampak strategi keuangan terhadap kepuasan pribadi, khususnya di wilayah/masyarakat perkotaan di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2016 sampai dengan tahun 2021. Informasi yang digunakan adalah informasi rekaman. peningkatan manusia menggunakan perhitungan teknik baru, didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) yang dikomunikasikan dalam angka (%)

c. Variabel Independen

Variabel X2 pada penelitian ini adalah Upah Minimum di Jawa Tengah. Gaji terendah yang diizinkan undang-undang adalah upah bulanan paling rendah yang ditetapkan oleh DPRD kabupaten/kota terdekat, khususnya di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2016 hingga 2021. Gaji terendah yang diizinkan undang-undang informasi didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dikomunikasikan dalam juta rupiah (Rp)

d. Variabel Independen

Variabel X3 pada penelitian ini adalah Inflasi di Jawa Tengah. Inflasi merupakan proses kenaikan biaya tanpa henti dan memengaruhi satu sama lain. Ada dua alasan untuk melakukan inflasi, yaitu Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation. Demand Pull Inflation adalah inflasi yang hasil dari penarikan

bunga yang akan membuat permintaan naik sehingga produsen akan meningkatkan biaya produk karena kekurangan. Selain itu, Cost Push Inflation akan menjadi ekspansi karena biaya penciptaan yang diperluas. Dengan biaya ekspansi yang sedang berlangsung, produsen akan meningkatkan biaya barang dagangan yang dikirimkan. Ekspansi biaya akan membawa inflasi. Informasi inflasi setiap tahunan dari setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang diperoleh dari BPS Jawa Tengah pada tahun 2016-2021 disajikan dalam persen (%)

e. Variabel Independen

Variabel X4 pada penelitian ini adalah Jumlah Penduduk di Jawa Tengah. Penghuni sebagian besar adalah orang perseorangan yang berdomisili di wilayah topografi Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih serta orang-orang yang berdomisili di bawah setengah tahun namun berniat untuk menetap. Seperti yang ditunjukkan oleh BPS Jawa Tengah, metode untuk memperkirakan jumlah penghuni adalah dengan informasi kependudukan mengingat pendaftaran penduduk diperoleh dari catatan manajerial pemerintah kota. Jumlah penduduk didapat dari BPS yang dilambangkan dengan juta jiwa.

3.3 Uji Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif umumnya digunakan untuk menggambarkan profil atau tipe data yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Uji analisis deskriptif biasanya dilakukan sebelum melakukan uji analisa.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel di mana data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* adalah data dari satu artikel dalam jangka waktu tertentu, sedangkan data *cross section* adalah data dari setidaknya satu objek pemeriksaan dalam satu periode yang sama (Gujarati & Porter, 2012). Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu pengaruh indeks pembangunan manusia, upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun alat analisis yang diolah menggunakan aplikasi Eviews versi 10.

Persamaan dasar regresi data panel secara umum adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 \log UMK_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 \log JP_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

| | |
|---------------------|---|
| PE | = Pertumbuhan Ekonomi (persen) |
| IPM | = Indeks Pembangunan Manusia (persen) |
| UMK | = Upah Minimum (dalam rupiah) |
| INF | = Inflasi (persen) |
| JP | = Jumlah Penduduk (dalam jiwa) |
| $\beta_1 - \beta_4$ | = Koefisien regresi |
| i | = cross section (35 kab/kota di Provinsi Jawa Tengah) |
| t | = time series (tahun 2016-2021) |
| μ | = error term pada tahun t |

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Metode *Common Effect* adalah metode termudah untuk menilai batas model data panel, dengan menggabungkan data *cross section* dan data *time series* tanpa melihat perbedaan waktu dan individu. Di mana teknik yang sering digunakan adalah pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). *Ordinary Least Square* merupakan metode estimasi yang sering digunakan untuk memperkirakan fungsi regresi populasi dari fungsi regresi sampel. *Common effect model* mengabaikan perbedaan dalam aspek individu

dan waktu atau pada perilaku antara orang-orang adalah sama dalam kerangka waktu yang berbeda (Widarjono, 2007).

3.3.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode *Fixed Effect* dalam pengujian ini merupakan metode yang paling mudah dibandingkan dengan metode lain, karena dalam metode ini hanya untuk mengetahui perbedaan antara subjek satu dengan subjek yang lainnya. Pendekatan FE ini mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah sama. Oleh karena itu, diperlukan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep di setiap individu atau yang biasa dikenal sebagai Least Square Dummy Variable (LSDV).

3.3.3 *Random Effect Model (REM)*

Metode Random Effect merupakan model yang berasumsikan mengenai efek individu adalah factor yang acak. Variabel dummy yang terkandung dalam model fixed effect diterima untuk mengatasi ketidaktahuan kita tentang model sebenarnya. Dalam mengestimasi masalah ini dapat diasumsikan menggunakan variabel gangguan error term atau yang biasa dikenal sebagai metode random effect. Karena ada dua bagian yang berkontribusi pada pembentukan error, yaitu unit dan periode waktu, maka pada saat itu, random error di REM harus dipecah menjadi error konsolidasi dan error untuk periode waktu tersebut (Narchowi, 2006).

3.4 Pemilihan Model

Pemilihan model pada bagian ini digunakan untuk mengetahui estimasi model regresi data panel yang terbaik di antara ketiga model di atas yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect dengan melakukan pengujian uji chow dan uji hausman.

3.4.1 Uji Chow

Penggunaan uji chow dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect mana yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut :

Ho : Common Effect

Ha : Fixed Effect

Dasar pengambilan keputusan pada uji chow dapat dilihat melalui nilai probabilitas Cross-section chi square. Kriterianya yaitu jika menerima Ho maka nilai chi square $>$ alfa, artinya menolak Ha jadi model yang dipilih adalah Common Effect Model. Sedangkan jika menolak Ho maka nilai chi square $<$ alfa, artinya menerima Ha jadi model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

3.4.2 Uji Hausman

Penggunaan uji hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model RE lebih tepat atau model FE paling tepat untuk mengestimasi data panel pada penelitian ini. Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut :

Ho : Random Effect

Ha : Fixed Effect

Dasar pengambilan keputusan pada uji hausman dapat dilihat dari nilai probabilitas Cross-section random. Kriterianya adalah jika menerima Ho maka nilai prob cross-section random $>$ alfa, artinya menolak Ha jadi model yang dipilih adalah Random Effect Model. Sedangkan jika menolak Ho maka nilai prob cross-section random $<$ alfa, artinya menerima Ha jadi model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

3.5 Analisis Statistik

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada bagian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Koefisien determinasi yaitu

besaran rasio dari variabel dependen (terikat) yang dijelaskan oleh variabel independen (bebas). Hal ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R-squared berkisar 0-1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel dependen dijelaskan dengan baik oleh variabel independennya. Sebaliknya, apabila koefisien determinasi mendekati angka 0, maka semakin kurang baik.

3.5.2 Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah berpengaruh atau tidak seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5%. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis :

H_0 : variabel bebas (independen) tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (dependen)

H_a : variabel bebas (independen) dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen)

Pengambilan keputusan :

Jika nilai signifikansi < 0.05 maka menolak H_0

Jika nilai signifikansi > 0.05 maka menerima H_0

3.5.3 Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Kesimpulan ini diambil dengan melihat nilai signifikansi dari hasil uji t pada variabel independen dengan kriteria sebagai berikut :

Ho : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha : variabel independen berpengaruh signifikan yang besar terhadap variabel dependen

3.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memastikan hasil penelitian yang *valid* melalui pengujian dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresi yang efisien. Dalam estimasi regresi panel pada penelitian, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linear dari setiap variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang digunakan terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Regresi yang baik seharusnya antar variabel tidak memiliki nilai korelasi yang tinggi. Jika pada suatu regresi memiliki nilai korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel terikat menjadi terganggu.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ahdiyana (2015) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam variabel yang digunakan pada model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas yang dapat dilakukan dengan melihat grafik plot, dan uji Glejser.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Salah satu uji formal yang paling sering digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW).



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data dan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan data panel yang merupakan hasil analisis dari penelitian dengan data *time series* mengenai pengaruh jumlah IPM (X1), upah minimum (X2), inflasi (X3), dan jumlah penduduk (X4) terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (Y) pada tahun 2016-2021 pada sejumlah data *cross section* di Provinsi Jawa Tengah di 35 kabupaten dan kota. Analisis Data panel yang digunakan dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dalam menganalisis hasil penelitian yaitu *common effect, fixed effect, dan random effect*. Data pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas ketenagakerjaan, dan Dinas Pariwisata yang diakses pada tahun 2022. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terlampir pada lampiran 1.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk melihat profil data dalam penelitian. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | PDRB | IPM | UMR | INFLASI | PENDUDUK |
|--------------|-------------|------------|------------|----------------|-----------------|
| Mean | 4.049381 | 71.89095 | 1749395. | 3.032333 | 1003545. |
| Median | 5.310000 | 70.68500 | 1743500. | 3.010000 | 958299.0 |
| Maximum | 23.54000 | 83.60000 | 2810025. | 4.990000 | 1992685. |
| Minimum | -4.560000 | 63.98000 | 1265000. | 1.240000 | 121112.0 |
| Std. Dev. | 3.053884 | 4.473980 | 285456.7 | 0.676361 | 430602.9 |
| Skewness | 0.144928 | 0.877923 | 0.615159 | 0.026405 | 0.019206 |
| Kurtosis | 10.46529 | 3.292677 | 3.574207 | 2.727844 | 2.842877 |
| Jarque-Bera | 488.3778 | 27.72572 | 16.12974 | 0.672507 | 0.228927 |
| Probability | 0.000000 | 0.000001 | 0.000314 | 0.714442 | 0.891844 |
| Sum | 850.3700 | 15097.10 | 3.67E+08 | 636.7900 | 2.11E+08 |
| Sum Sq. Dev. | 1949.178 | 4183.449 | 1.70E+13 | 95.60996 | 3.88E+13 |
| Observations | 210 | 210 | 210 | 210 | 210 |

Sumber: Lampiran 2

Dari hasil uji statistik deskriptif di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Nilai mean dari variabel dependen pertumbuhan ekonomi adalah 4.04 yang berarti PDRB di Jawa Tengah pada periode 2016 hingga 2021 rata-rata sebesar 4.04%. Nilai PDRB tertinggi adalah sebesar 23.54% yang terjadi pada tahun 2016 di Kabupaten Blora. Sedangkan PDRB terendah adalah -4.56% yang terjadi pada tahun 2020 yang juga terjadi di Kabupaten Blora.
- b. Nilai mean dari variabel IPM adalah 71.89 yang berarti rata-rata Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah adalah sebesar 71.89%. Nilai IPM tertinggi terjadi pada tahun 2021 di Kota Salatiga. Sedangkan nilai IPM terendah terjadi di Kabupaten Brebes pada tahun 2016 dengan persentase IPM 63.98%.
- c. Nilai mean dari variabel Upah Minimum adalah 1.749.395 yang berarti rata-rata Upah Minimum di Jawa Tengah dari tahun 2016 hingga tahun 2021 adalah sebesar 1.749.395 rupiah. Nilai UMR tertinggi terjadi pada tahun 2021 di Kota Semarang yaitu 2.810.025 rupiah. Sedangkan UMR terendah terjadi pada tahun 2016 di Kabupaten Banjarnegara dengan besar UMR hanya 1.265.000 rupiah.
- d. Nilai mean dari variabel inflasi adalah 3.03 yang berarti rata-rata inflasi yang terjadi di Jawa Tengah adalah sebesar 3.03%. Inflasi terbesar terjadi di Kabupaten Jepara pada tahun 2021 dengan nilai inflasi 4.99%. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Kabupaten Kudus pada tahun 2020 dengan inflasi sebesar 2.24%.
- e. Nilai mean dari variabel jumlah penduduk adalah 1.003.545 yang berarti di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 hingga 2020 memiliki rata-rata jumlah penduduk sebanyak 1.003.545. Untuk jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kabupaten Brebes dengan jumlah penduduk sebanyak 1.992.685 pada tahun 2021. Sedangkan untuk jumlah penduduk paling sedikit terjadi pada tahun 2016 di Kota Magelang dengan jumlah 121.112 penduduk.

4.3 Hasil dan Model Estimasi Data

4.3.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan dalam memilih metode estimasi antara model *common effect* dan *fixed effect* yang berdasarkan dari hasil hipotesis sebagai berikut :

Ho: $\text{prob} > \alpha$ (menerima Ho) menggunakan *Common effect*

Ha: $\text{prob} < \alpha$ (menolak Ho) menggunakan *Fixed effect*

Dengan kriteria untuk melakukan pemilihan model *common effect* atau model *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat hasil p-value pada regresi uji *chow* tersebut di dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$.

Tabel 4. 2 Hasil Regresi Uji *Chow*

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|----------|--------|
| Cross-section F | 1.405776 | (34,171) | 0.0829 |
| Cross-section Chi-square | 51.760390 | 34 | 0.0261 |

Sumber: Lampiran 3

H0: *Common Effect Model* yang dipilih ($\text{Prob} > 0,05$)

Ha: *Fixed Effect Model* yang dipilih ($\text{Prob} < 0,05$)

Dari hasil uji *Chow* diperoleh p-value $0,0261 < \alpha$ 5% sehingga menolak H0 atau menerima Ha. Artinya model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

4.3.2 Uji *Hausman Test*

Uji *Hausman* digunakan dalam memilih metode estimasi model yang terbaik antara model *random effect* dengan model *fixed effect* yang berdasarkan dari hasil hipotesis sebagai berikut:

Ho: $\text{prob} > \alpha$ (menerima Ho) menggunakan model *Random effect*

Ha: $\text{prob} < \alpha$ (menolak Ho) menggunakan model *Fixed effect*

Dengan kriteria untuk pemilihan model *random effect* atau model *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat hasil p-value pada regresi uji *hausman* tersebut di dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$.

Tabel 4. 3 Hasil Regresi Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 34.021097 | 4 | 0.0000 |

Sumber: Lampiran 4

H0: *Random effect Model* yang dipilih (Prob > 0,05)

Ha: *Fixed Effect Model* yang dipilih (Prob < 0,05)

Dari hasil uji Hausman diperoleh p-value sebesar $0,0000 < \alpha$ 5% sehingga menolak H0 atau menerima Ha. Artinya model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian ini valid dan layak untuk digunakan. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan pada data yang telah terkumpul adalah Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Pemilihan pengujian tersebut disesuaikan dengan tipe data dan banyaknya data yang digunakan. Menurut (Gujarati & Porter, 2012), data yang terbentuk dari *cross section* dan *time section* atau sering disebut data panel akan menghasilkan jumlah data yang besar sehingga uji normalitas dapat diabaikan. Menurut Ghasemi dan Zahediasl (2012), tidak normalnya distribusi data pada data panel dengan jumlah yang besar (data yang lebih dari 30 atau 40) tidak akan menyebabkan masalah atau gangguan analisa yang besar.

4.4.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada data yang telah terkumpul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

| | | | | |
|-----|---------|---------|---------|---------|
| IPM | 1 | -0.1472 | -0.2736 | -0.1234 |
| UMR | -0.1472 | 1 | -0.2390 | 0.0348 |
| INF | -0.2736 | -0.2390 | 1 | 0.0566 |
| JP | -0.1234 | 0.03477 | 0.0567 | 1 |

Sumber: Lampiran 8

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat hasil dari uji multikolinearitas yang dilakukan. Dari hasil tersebut, setiap variabel memiliki nilai kurang dari 0,8 ($<0,8$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diolah tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada data yang telah terkumpul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -2.124278 | 2.353362 | -0.902657 | 0.3678 |
| IPM | 0.049720 | 0.027809 | 1.787908 | 0.0753 |
| UMR | 0.037563 | 0.030306 | 1.239448 | 0.2166 |
| INF | -0.038589 | 0.195027 | -0.197862 | 0.8433 |
| JP | -0.081387 | 0.043241 | -1.882185 | 0.0612 |

Sumber: Lampiran 9

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *probability* lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan data yang akan diolah tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson Stat yang ada pada model regresi yang akan digunakan dengan batas atas (DU) dan batas Bawah (DL). Dari hasil uji chow dan uji hausman yang telah dilakukan, model yang

akan digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Perbandingan nilai Durbin Watson pada regresi FEM adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

| Durbin-Watson Stat | dI | dU |
|--------------------|---------|---------|
| 2.461365 | 1.28330 | 1.65282 |

Sumber: Lampiran 6

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson Stat yang dihasilkan lebih besar dari dU untuk 35 data dan 4 variabel ($2.461365 > 1.65282$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada data yang akan digunakan.

4.5 Analisa Regresi Data Panel

Setelah menentukan model yang digunakan dalam membuat persamaan regresi dan memastikan data yang digunakan lolos dari uji asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa regresi data panel. Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* dan hasil dari regresi FEM adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 09/22/22 Time: 22:17
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 210

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 154.0400 | 26.53324 | 5.805550 | 0.0000 |
| IPM | -2.056986 | 0.360351 | -5.708280 | 0.0000 |
| UMR | -0.139923 | 0.073919 | -1.892916 | 0.0601 |
| INF | -0.090539 | 0.358867 | -0.252292 | 0.8011 |
| JP | -0.420773 | 0.072580 | -5.797362 | 0.0000 |

Effects Specification

| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430414 | Mean dependent var | 4.049381 |
| Adjusted R-squared | 0.303840 | S.D. dependent var | 3.053884 |
| S.E. of regression | 2.548046 | Akaike info criterion | 4.874515 |
| Sum squared resid | 1110.224 | Schwarz criterion | 5.496121 |
| Log likelihood | -472.8241 | Hannan-Quinn criter. | 5.125807 |
| F-statistic | 3.400479 | Durbin-Watson stat | 2.461365 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Lampiran 6

Dari tabel 4.7 di atas dapat dibentuk rumus regresi sebagai berikut:

$$PE = 154,000 - 2,0569IPM - 0,1399UMR - 0,0905INF - 0,4207JP$$

Dari rumus tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai konstanta yang dihasilkan adalah 154,000 yang berarti jika nilai variabel indeks pembangunan manusia, upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk bernilai konstan, maka pertumbuhan ekonomi bernilai 154,000.

- b. Variabel indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki nilai $-2,0569$ yang berarti indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi atau semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah.
- c. Variabel upah minimum (UMR) memiliki nilai sebesar $-0,1399$ yang berarti upah minimum berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Hal tersebut menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi atau semakin tinggi upah minimum maka pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah.
- d. Variabel inflasi (INF) memiliki nilai sebesar $-0,0905$ yang berarti inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi atau semakin tinggi inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah.
- e. Variabel jumlah penduduk (JP) memiliki nilai sebesar $-0,1399$ yang berarti jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi atau semakin tinggi jumlah penduduk maka pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dapat dilihat dari hasil regresi di atas bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.303840 , jika dipersentasekan (%) sebesar $30,38\%$, yang artinya bahwa seluruh variabel independen yaitu variabel indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum (UMR), inflasi (INF), dan jumlah penduduk (JP) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Jawa Tengah sebesar $30,38\%$, sedangkan sisanya sebesar $69,62\%$ dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model pada penelitian ini.

4.5.2 Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen atau tidak berpengaruh. Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$, yang artinya menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu variabel IPM, upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu variabel perkembangan ekonomi (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah.

4.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji T)

Berdasarkan uji *fixed effect model* yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa:

a. X1 (IPM)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien -2.056986, dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha (5\%)$ yang artinya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perkembangan ekonomi (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah.

b. X2 (Upah Minimum)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien -0.139923 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0601 > \alpha (5\%)$ yang artinya variabel upah minimum tidak berpengaruh terhadap variabel perkembangan ekonomi (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah.

c. X3 (Inflasi)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien -0.090539 dengan nilai probabilitas sebesar $0.8011 > \alpha (5\%)$ yang artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel perkembangan ekonomi (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah.

d. X4 (Jumlah Penduduk)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien -0.420773 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha (5\%)$ yang artinya variabel jumlah penduduk

berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perkembangan ekonomi (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah.

4.6 Pembahasan

Setelah melakukan pengujian terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan hasil analisa yang dilakukan berdasarkan teori yang digunakan.

- a. Pengaruh indeks pembangunan manusia, upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah. Dari hasil uji F yang didapatkan nilai probability sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari α 5% ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia, upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah.

Sedangkan dari pengujian koefisien determinasi didapatkan hasil 0.303840, jika dipersentasekan (%) sebesar 30,38%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu indeks pembangunan manusia, upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk dapat menjelaskan atau memengaruhi perkembangan ekonomi di Jawa Tengah sebesar 30,38% saja, sedangkan 69,62% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

- b. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah

Dari hasil uji t yang dilakukan didapatkan hasil nilai koefisien sebesar -0.139923 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari nilai α 5% ($0.000 < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Hal tersebut dapat diartikan jika indeks pembangunan manusia

semakin meningkat, maka perkembangan ekonomi di Jawa Tengah akan semakin menurun.

Indeks pembangunan manusia memiliki beberapa aspek yaitu usia panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan yang baik, dan standar hidup yang baik (Setiawan & Hakim, 2013). Untuk mencapai hal tujuan dari masing-masing aspek tersebut dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga sangat memungkinkan jika terjadi peningkatan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka perkembangan ekonomi dari suatu daerah akan berkurang. Menurut Nurmainah (2013) Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu komponen dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri sehingga jika SDM yang ada di suatu daerah masih memiliki nilai yang kurang baik maka masih diperlukan biaya untuk memperbaiki SDM tersebut.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017), Andriani (2021), dan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi.

c. Pengaruh upah minimum terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah

Hasil uji t untuk upah minimum terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah menghasilkan nilai koefisien sebesar -0.139923 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0601 atau lebih besar dari α 5% ($0.0601 > 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap variabel perkembangan ekonomi di Jawa Tengah.

Upah merupakan kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya atau dapat disebut sebagai imbalan atas pekerjaannya. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa upah minimum merupakan standar minimal atau terendah yang ditetapkan oleh pemerintah untuk upah yang diberikan perusahaan untuk karyawan. Naiknya upah minimum regional tidak

memengaruhi perkembangan ekonomi di suatu daerah karena pada menurut Nurmainah (2013) terdiri dari tiga komponen utama yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), modal, dan juga investasi yang baru saja dilakukan; angkatan kerja yang terus meningkat yang diakibatkan karena pertumbuhan penduduk, serta terjadinya kemajuan pada teknologi. Dari komponen tersebut, upah minimum regional dapat dikategorikan sebagai modal atau investasi yang dilakukan. Meskipun demikian, peningkatan UMR tersebut digunakan oleh karyawan untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan tidak jarang karyawan yang memiliki pekerjaan lain untuk menambah pendapatannya. Selain itu, UMR sendiri hanya berlaku atau dihitung untuk karyawan dari sebuah perusahaan dan tidak berlaku bagi masyarakat yang bekerja di luar perusahaan seperti petani, peternak atau wirausaha lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Safitri (2019) yang menyebutkan bahwa upah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

d. Pengaruh inflasi terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah

Hasil uji t untuk variabel inflasi menghasilkan nilai koefisien sebesar -0.090539 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8011 atau bernilai lebih besar dari $\alpha 5\%$ ($0.8011 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah. Hal tersebut berarti besar atau kecilnya inflasi yang terjadi di Jawa Tengah tidak akan memberikan dampak yang berarti untuk perkembangan ekonomi di Jawa Tengah.

Inflasi merupakan proses berkelanjutan yang meningkatkan harga barang secara keseluruhan. Inflasi di sisi lain dianggap sebagai proses umum kenaikan harga dalam perekonomian (Kalsum, 2017). Dari pengertian tersebut, secara sederhana inflasi adalah keadaan ketika banyak barang mengalami kenaikan harga dengan

waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Inflasi sendiri menurut Hamilton (2001) dapat terjadi dalam perekonomian bila pasokan uang meningkat cepat dibandingkan dengan pasokan jasa dan juga barang. Meskipun inflasi sendiri dapat berpotensi menurunkan perkembangan ekonomi terkait dengan penggunaan modal atau investasi pada suatu barang yang sama dengan harga yang lebih tinggi, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dengan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Banyaknya faktor lain seperti faktor SDM, teknologi, dan angkatan kerja yang meningkat. Selain itu, inflasi yang terjadi akan dapat ditutup dan diimbangi dengan kenaikan harga produk atau jasa dari perusahaan maupun perseorangan sehingga tidak mengalami kerugian atau penurunan pendapatan yang berarti.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, Rukmana (2012) yang melakukan penelitian terkait pengaruh inflasi terhadap perkembangan ekonomi menghasilkan kesimpulan yang sejalan dengan penelitian ini dengan menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi.

- e. Pengaruh jumlah penduduk terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah
Hasil uji t untuk jumlah penduduk menghasilkan nilai koefisien -0.420773 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau memiliki nilai yang lebih kecil dari $\alpha 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) yang dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah maka perkembangan ekonomi di Jawa Tengah akan semakin menurun. Penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal dan menetap pada suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu yang dapat bertambah atau berkurang karena adanya proses demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Selain

itu penduduk juga dapat didefinisikan sebagai orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa melihat kewarganegaraannya (Didu dan Fauzi, 2016). Jika dilihat dari sisi perkembangan ekonomi dan dihubungkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi dari Nurmainah (2013), pertumbuhan penduduk dapat memengaruhi dua komponen yaitu kualitas SDM dan angkatan kerja. Jumlah penduduk sangat berhubungan dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang berarti untuk mencapai kualitas SDM yang ideal diperlukan biaya pada beberapa aspek IPM itu sendiri. Selain itu, persentase angkatan kerja juga berpotensi meningkat karena dengan semakin tingginya jumlah penduduk di suatu wilayah dan tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan atau kurangnya kualitas angkatan kerja tersebut sehingga menciptakan angka pengangguran yang lebih tinggi. Hal tersebut berpotensi memberikan efek negatif terhadap perkembangan ekonomi baik dari hal pendapatan ataupun pembiayaan daerah untuk memberikan lapangan pekerjaan atau pelatihan pada penduduknya.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hidayah (2017) dan Safitri (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Namun, penelitian dari Rahmawati (2019) menghasilkan kesimpulan yang sejalan dengan menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
3. Upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
4. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
5. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan sebagai berikut:

Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh dari variabel indeks pembangunan manusia, upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk yang hanya dapat menjelaskan atau memberikan pengaruh sebesar 30,38% sehingga penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan variabel independen lain seperti misalnya kemiskinan, angkatan kerja, atau ZIS (Zakat, Infak, Sedekah).

5.3 Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

2. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Bagi pemerintah hendaknya melakukan peningkatan kualitas SDM yang diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja untuk menyerap angkatan kerja yang meningkat setiap tahunnya sehingga pada satu titik akan didapatkan keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dalam pembangunan manusia dengan penghasilan dari angkatan kerja yang produktif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama disarankan untuk menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain sehingga dapat melihat faktor lain yang dapat berpengaruh pada perkembangan ekonomi seperti misalnya kemiskinan, angkatan kerja, atau ZIS (Zakat, Infak, Sedekah).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyana, M. (2015). Dimensi Organizational Citizenship Behavior (OCB) dalam Kinerja Organisasi. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v10i1.3965>
- Amalia, C. R., Susilowati, D., & Sudarti. (2019). Pengaruh Upah Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Di Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2), 178–193.
- Andriani, N. N. (2021). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Wilayah Provinsi Jambi*. IAIN Ponorogo.
- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik. jateng.bps.go.id
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika: Buku 2 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hamilton, A. (2001). Exploding Inflation. *Zeal Intellegence*.
- Hidayah, E. N. (2017). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Daya Tarik Wisata, Tenaga Kerja dan UMK terhadap Perumbuhan Ekonomi di Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah (Tahun 2010-2014)*.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163065.
- Mankiw Gregory, N. (2006). *Principles of microeconomics*. Thompson South-Western.
- Narchowi, D. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurmainah, S. (2013). Analisis pengaruh belanja modal pemerintah daerah, tenaga kerja terserap dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 20(2).
- Rahmawati, D. (2019). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita, Zis (Zakat, Infak, Sedekah) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Indonesia Tahun 2010-2018*. IAIN SALATIGA.
- Rukmana, I. (2012). Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 1984-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).

- Safitri, E. R. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah, Inflasi, Kemiskinan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Skripsi: FEB UMS*.
- Septiatin, A., Mawardi, & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *I-Economic*, 2(1), 50–65. <https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86>
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18–26.
- Sukirno, S. (2004a). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004b). Teori pengantar makro ekonomi. *PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Sukirno, S. (2008). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 3.
- Sukirno, S. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suwardi, Z. W. (2019). *Pengaruh Upah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Tahun 2010-2019*.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191.
- Trimaya, A. (2014). Pemberlakuan Upah Minimum Dalam Sistem Pengupahan Nasional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Tenaga Kerja. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 11–20.
- Widada, R., Hakim, D. B., & Mulatsih, S. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Hasil Pemekaran Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 6(2).
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.
- Wijayanti, A. (2009). *Hukum ketenagakerjaan pasca reformasi* (Vol. 1). Sinar Grafika.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data dan Variabel Penelitian

| Kabupaten /Kota | Tahun | PDRB (%) | IPM (%) | UMK | INFLASI (%) | Jumlah Penduduk |
|------------------------|--------------|-----------------|----------------|-------------|--------------------|------------------------|
| Kabupaten Cilacap | 2016 | 8.66 | 68.60 | Rp1,527,000 | 2.77 | 1703390 |
| Kabupaten Cilacap | 2017 | 5.33 | 68.90 | Rp1,693,689 | 4.41 | 1711627 |
| Kabupaten Cilacap | 2018 | 5.14 | 69.56 | Rp1,841,209 | 3.21 | 1719504 |
| Kabupaten Cilacap | 2019 | 5.37 | 69.98 | Rp1,989,058 | 2.19 | 1727098 |
| Kabupaten Cilacap | 2020 | -1.36 | 69.95 | Rp2,158,327 | 1.71 | 1944857 |
| Kabupaten Cilacap | 2021 | 3.39 | 70.42 | Rp2,228,904 | 1.56 | 1963824 |
| Kabupaten Banyumas | 2016 | 6.05 | 70.49 | Rp1,350,000 | 2.42 | 1650625 |
| Kabupaten Banyumas | 2017 | 6.34 | 70.75 | Rp1,461,400 | 3.91 | 1665025 |
| Kabupaten Banyumas | 2018 | 6.45 | 71.30 | Rp1,589,000 | 2.98 | 1679124 |
| Kabupaten Banyumas | 2019 | 6.32 | 71.96 | Rp1,750,000 | 3.66 | 1693006 |
| Kabupaten Banyumas | 2020 | -1.65 | 71.98 | Rp1,900,000 | 3.94 | 1776918 |
| Kabupaten Banyumas | 2021 | 4.00 | 72.44 | Rp1,970,000 | 4.22 | 1789630 |
| Kabupaten Purbalingga | 2016 | 4.85 | 67.48 | Rp1,377,500 | 2.39 | 907507 |
| Kabupaten Purbalingga | 2017 | 5.37 | 67.72 | Rp1,522,500 | 3.72 | 916427 |
| Kabupaten Purbalingga | 2018 | 5.42 | 68.41 | Rp1,655,200 | 3.01 | 925193 |
| Kabupaten Purbalingga | 2019 | 5.64 | 68.99 | Rp1,788,500 | 3.66 | 933989 |
| Kabupaten Purbalingga | 2020 | -1.18 | 68.97 | Rp1,940,800 | 3.97 | 998561 |
| Kabupaten Purbalingga | 2021 | 3.19 | 69.15 | Rp1,988,000 | 4.28 | 1007794 |
| Kabupaten Banjarnegara | 2016 | 5.44 | 65.52 | Rp1,265,000 | 2.87 | 907410 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|------------------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kabupaten Banjarnegara | 2017 | 5.65 | 65.86 | Rp1,370,000 | 3.67 | 912917 |
| Kabupaten Banjarnegara | 2018 | 5.67 | 66.54 | Rp1,490,000 | 3.04 | 918219 |
| Kabupaten Banjarnegara | 2019 | 5.60 | 67.34 | Rp1,610,000 | 3.36 | 923192 |
| Kabupaten Banjarnegara | 2020 | -1.32 | 67.45 | Rp1,748,000 | 3.45 | 1017767 |
| Kabupaten Banjarnegara | 2021 | 3.26 | 67.86 | Rp1,805,000 | 3.53 | 1026866 |
| Kabupaten Kebumen | 2016 | 5.01 | 67.41 | Rp1,300,000 | 2.71 | 1188603 |
| Kabupaten Kebumen | 2017 | 5.15 | 68.29 | Rp1,445,000 | 3.25 | 1192007 |
| Kabupaten Kebumen | 2018 | 5.53 | 68.80 | Rp1,573,000 | 3.01 | 1195092 |
| Kabupaten Kebumen | 2019 | 5.52 | 69.60 | Rp1,700,000 | 3.29 | 1197982 |
| Kabupaten Kebumen | 2020 | -1.45 | 69.81 | Rp1,845,000 | 3.44 | 1350438 |
| Kabupaten Kebumen | 2021 | 3.71 | 70.05 | Rp1,905,400 | 3.59 | 1361913 |
| Kabupaten Purworejo | 2016 | 5.15 | 70.66 | Rp1,324,600 | 2.66 | 712686 |
| Kabupaten Purworejo | 2017 | 5.27 | 71.31 | Rp1,433,900 | 4.29 | 714574 |
| Kabupaten Purworejo | 2018 | 5.33 | 71.87 | Rp1,560,000 | 3.47 | 716477 |
| Kabupaten Purworejo | 2019 | 5.44 | 72.50 | Rp1,686,000 | 2.47 | 718316 |
| Kabupaten Purworejo | 2020 | -1.61 | 72.68 | Rp1,835,000 | 2.87 | 769880 |
| Kabupaten Purworejo | 2021 | 3.38 | 72.98 | Rp1,895,000 | 2.73 | 773588 |
| Kabupaten Wonosobo | 2016 | 5.36 | 66.19 | Rp1,326,000 | 2.97 | 780793 |
| Kabupaten Wonosobo | 2017 | 4.14 | 66.89 | Rp1,457,100 | 3.21 | 784207 |
| Kabupaten Wonosobo | 2018 | 5.06 | 67.81 | Rp1,585,000 | 3.52 | 787384 |
| Kabupaten Wonosobo | 2019 | 5.57 | 68.27 | Rp1,712,500 | 3.78 | 790504 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|---------------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kabupaten Wonosobo | 2020 | -1.64 | 68.22 | Rp1,859,000 | 4.06 | 879124 |
| Kabupaten Wonosobo | 2021 | 3.68 | 68.43 | Rp1,920,000 | 4.33 | 886613 |
| Kabupaten Magelang | 2016 | 5.39 | 67.85 | Rp1,410,000 | 2.86 | 1257123 |
| Kabupaten Magelang | 2017 | 5.50 | 68.39 | Rp1,570,000 | 3.47 | 1268396 |
| Kabupaten Magelang | 2018 | 5.28 | 69.11 | Rp1,742,000 | 2.66 | 1279625 |
| Kabupaten Magelang | 2019 | 5.30 | 69.87 | Rp1,882,000 | 2.80 | 1290591 |
| Kabupaten Magelang | 2020 | -1.67 | 69.87 | Rp2,042,200 | 2.70 | 1299859 |
| Kabupaten Magelang | 2021 | 3.48 | 70.12 | Rp2,075,000 | 2.60 | 1305512 |
| Kabupaten Boyolali | 2016 | 5.33 | 72.18 | Rp1,403,500 | 2.65 | 969325 |
| Kabupaten Boyolali | 2017 | 5.80 | 72.64 | Rp1,519,289 | 3.08 | 974579 |
| Kabupaten Boyolali | 2018 | 5.72 | 73.22 | Rp1,651,650 | 2.19 | 979799 |
| Kabupaten Boyolali | 2019 | 5.96 | 73.80 | Rp1,790,000 | 2.18 | 984807 |
| Kabupaten Boyolali | 2020 | -1.20 | 74.25 | Rp1,942,500 | 1.95 | 1062713 |
| Kabupaten Boyolali | 2021 | 4.63 | 74.40 | Rp2,000,000 | 1.72 | 1070247 |
| Kabupaten Klaten | 2016 | 5.17 | 73.97 | Rp1,400,000 | 2.31 | 1163218 |
| Kabupaten Klaten | 2017 | 5.34 | 74.25 | Rp1,528,500 | 3.12 | 1167401 |
| Kabupaten Klaten | 2018 | 5.47 | 74.79 | Rp1,661,632 | 2.39 | 1171411 |
| Kabupaten Klaten | 2019 | 5.48 | 75.29 | Rp1,795,061 | 2.69 | 1174986 |
| Kabupaten Klaten | 2020 | -1.17 | 75.56 | Rp1,947,821 | 2.73 | 1260506 |
| Kabupaten Klaten | 2021 | 3.82 | 76.12 | Rp2,011,515 | 2.77 | 1267272 |
| Kabupaten Sukoharjo | 2016 | 5.72 | 75.06 | Rp1,396,000 | 2.34 | 871397 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|-----------------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kabupaten Sukoharjo | 2017 | 5.76 | 75.56 | Rp1,513,000 | 3.40 | 878374 |
| Kabupaten Sukoharjo | 2018 | 5.79 | 76.07 | Rp1,648,000 | 2.31 | 885205 |
| Kabupaten Sukoharjo | 2019 | 5.92 | 76.84 | Rp1,783,500 | 2.65 | 891912 |
| Kabupaten Sukoharjo | 2020 | -1.70 | 76.98 | Rp1,938,000 | 2.64 | 907587 |
| Kabupaten Sukoharjo | 2021 | 3.82 | 77.13 | Rp1,986,450 | 2.62 | 911603 |
| Kabupaten Wonogiri | 2016 | 5.25 | 68.23 | Rp1,293,000 | 2.94 | 951975 |
| Kabupaten Wonogiri | 2017 | 5.32 | 68.66 | Rp1,401,000 | 2.32 | 954706 |
| Kabupaten Wonogiri | 2018 | 5.41 | 69.37 | Rp1,542,000 | 2.63 | 957106 |
| Kabupaten Wonogiri | 2019 | 5.14 | 69.98 | Rp1,655,000 | 2.32 | 959492 |
| Kabupaten Wonogiri | 2020 | -1.41 | 70.25 | Rp1,797,000 | 2.16 | 1043177 |
| Kabupaten Wonogiri | 2021 | 3.35 | 70.49 | Rp1,827,000 | 2.01 | 1049292 |
| Kabupaten Karanganyar | 2016 | 5.40 | 74.90 | Rp1,420,000 | 1.93 | 864021 |
| Kabupaten Karanganyar | 2017 | 5.77 | 75.22 | Rp1,560,000 | 3.15 | 871596 |
| Kabupaten Karanganyar | 2018 | 5.98 | 75.54 | Rp1,696,000 | 2.48 | 879078 |
| Kabupaten Karanganyar | 2019 | 5.76 | 75.89 | Rp1,833,000 | 3.07 | 886519 |
| Kabupaten Karanganyar | 2020 | -1.87 | 75.86 | Rp1,989,000 | 3.34 | 931963 |
| Kabupaten Karanganyar | 2021 | 3.57 | 75.99 | Rp2,054,040 | 3.62 | 938808 |
| Kabupaten Sragen | 2016 | 5.77 | 71.43 | Rp1,300,000 | 2.49 | 882090 |
| Kabupaten Sragen | 2017 | 5.97 | 72.40 | Rp1,422,586 | 3.18 | 885122 |
| Kabupaten Sragen | 2018 | 5.75 | 72.96 | Rp1,546,493 | 2.49 | 887889 |
| Kabupaten Sragen | 2019 | 5.90 | 73.43 | Rp1,673,500 | 2.72 | 890518 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|--------------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kabupaten Sragen | 2020 | -1.81 | 73.95 | Rp1,815,915 | 2.72 | 976951 |
| Kabupaten Sragen | 2021 | 3.75 | 74.08 | Rp1,829,500 | 2.72 | 983641 |
| Kabupaten Grobogan | 2016 | 4.51 | 68.52 | Rp1,305,000 | 2.41 | 1358404 |
| Kabupaten Grobogan | 2017 | 5.85 | 68.87 | Rp1,435,000 | 4.05 | 1365207 |
| Kabupaten Grobogan | 2018 | 5.83 | 69.32 | Rp1,560,000 | 2.89 | 1371610 |
| Kabupaten Grobogan | 2019 | 5.37 | 69.86 | Rp1,685,500 | 3.60 | 1377788 |
| Kabupaten Grobogan | 2020 | -1.57 | 69.87 | Rp1,830,000 | 3.84 | 1453526 |
| Kabupaten Grobogan | 2021 | 3.78 | 70.41 | Rp1,890,000 | 4.08 | 1460873 |
| Kabupaten Blora | 2016 | 23.54 | 66.61 | Rp1,328,500 | 2.14 | 855573 |
| Kabupaten Blora | 2017 | 5.98 | 67.52 | Rp1,438,100 | 2.98 | 858865 |
| Kabupaten Blora | 2018 | 4.38 | 67.95 | Rp1,564,000 | 2.78 | 862110 |
| Kabupaten Blora | 2019 | 4.05 | 68.65 | Rp1,690,000 | 3.27 | 865013 |
| Kabupaten Blora | 2020 | -4.56 | 68.84 | Rp1,834,000 | 3.59 | 884333 |
| Kabupaten Blora | 2021 | 3.68 | 69.37 | Rp1,894,000 | 3.91 | 886147 |
| Kabupaten Rembang | 2016 | 5.28 | 68.60 | Rp1,300,000 | 1.75 | 624096 |
| Kabupaten Rembang | 2017 | 6.98 | 68.95 | Rp1,408,000 | 3.31 | 628922 |
| Kabupaten Rembang | 2018 | 5.89 | 69.46 | Rp1,535,000 | 2.53 | 633584 |
| Kabupaten Rembang | 2019 | 5.20 | 70.15 | Rp1,660,000 | 3.31 | 638188 |
| Kabupaten Rembang | 2020 | -1.49 | 70.02 | Rp1,802,000 | 3.70 | 645333 |
| Kabupaten Rembang | 2021 | 3.85 | 70.43 | Rp1,861,000 | 4.09 | 647766 |
| Kabupaten Pati | 2016 | 5.49 | 69.03 | Rp1,310,000 | 2.31 | 1239989 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|------------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kabupaten Pati | 2017 | 5.67 | 70.12 | Rp1,420,500 | 3.51 | 1246691 |
| Kabupaten Pati | 2018 | 5.71 | 70.71 | Rp1,585,000 | 2.77 | 1253299 |
| Kabupaten Pati | 2019 | 5.81 | 71.35 | Rp1,742,000 | 3.32 | 1259590 |
| Kabupaten Pati | 2020 | -1.16 | 71.77 | Rp1,891,000 | 3.55 | 1324188 |
| Kabupaten Pati | 2021 | 3.38 | 72.28 | Rp1,953,000 | 3.78 | 1330983 |
| Kabupaten Kudus | 2016 | 2.54 | 72.94 | Rp1,608,200 | 2.32 | 841499 |
| Kabupaten Kudus | 2017 | 3.21 | 73.84 | Rp1,740,900 | 4.17 | 851478 |
| Kabupaten Kudus | 2018 | 3.24 | 74.58 | Rp1,892,500 | 3.11 | 861430 |
| Kabupaten Kudus | 2019 | 3.09 | 74.94 | Rp2,044,468 | 3.02 | 871311 |
| Kabupaten Kudus | 2020 | -3.11 | 75.00 | Rp2,218,452 | 1.24 | 849184 |
| Kabupaten Kudus | 2021 | -1.98 | 75.16 | Rp2,290,995 | 1.78 | 852443 |
| Kabupaten Jepara | 2016 | 5.06 | 70.25 | Rp1,350,000 | 3.45 | 1205800 |
| Kabupaten Jepara | 2017 | 5.39 | 70.79 | Rp1,600,000 | 2.83 | 1223198 |
| Kabupaten Jepara | 2018 | 5.85 | 71.38 | Rp1,739,360 | 4.20 | 1240600 |
| Kabupaten Jepara | 2019 | 6.02 | 71.88 | Rp1,879,031 | 4.24 | 1257912 |
| Kabupaten Jepara | 2020 | -1.92 | 71.99 | Rp2,040,000 | 4.62 | 1184947 |
| Kabupaten Jepara | 2021 | 4.63 | 72.36 | Rp2,107,000 | 4.99 | 1188510 |
| Kabupaten Demak | 2016 | 5.09 | 70.10 | Rp1,745,000 | 2.27 | 1129298 |
| Kabupaten Demak | 2017 | 5.82 | 70.41 | Rp1,900,000 | 3.57 | 1140675 |
| Kabupaten Demak | 2018 | 5.40 | 71.26 | Rp2,065,490 | 2.73 | 1151796 |
| Kabupaten Demak | 2019 | 5.36 | 71.87 | Rp2,240,000 | 3.02 | 1162805 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|----------------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kabupaten Demak | 2020 | -0.23 | 72.22 | Rp2,432,000 | 3.02 | 1203956 |
| Kabupaten Demak | 2021 | 2.62 | 72.57 | Rp2,511,526 | 3.21 | 1212377 |
| Kabupaten Semarang | 2016 | 5.30 | 72.40 | Rp1,610,000 | 2.39 | 1014198 |
| Kabupaten Semarang | 2017 | 5.65 | 73.20 | Rp1,745,000 | 3.67 | 1027489 |
| Kabupaten Semarang | 2018 | 5.67 | 73.61 | Rp1,900,000 | 2.80 | 1040629 |
| Kabupaten Semarang | 2019 | 5.39 | 74.14 | Rp2,055,000 | 3.36 | 1053786 |
| Kabupaten Semarang | 2020 | -2.67 | 74.10 | Rp2,229,881 | 3.57 | 1053094 |
| Kabupaten Semarang | 2021 | 3.63 | 74.24 | Rp2,302,798 | 3.77 | 1059844 |
| Kabupaten Temanggung | 2016 | 5.02 | 67.60 | Rp1,313,000 | 2.42 | 752486 |
| Kabupaten Temanggung | 2017 | 5.03 | 68.34 | Rp1,431,500 | 3.12 | 759128 |
| Kabupaten Temanggung | 2018 | 5.13 | 68.83 | Rp1,557,000 | 2.89 | 765594 |
| Kabupaten Temanggung | 2019 | 5.05 | 69.56 | Rp1,682,027 | 3.28 | 772018 |
| Kabupaten Temanggung | 2020 | -2.13 | 69.57 | Rp1,825,200 | 3.52 | 790174 |
| Kabupaten Temanggung | 2021 | 3.34 | 69.88 | Rp1,885,000 | 3.75 | 794403 |
| Kabupaten Kendal | 2016 | 5.56 | 70.11 | Rp1,639,600 | 2.47 | 949682 |
| Kabupaten Kendal | 2017 | 5.78 | 70.62 | Rp1,774,867 | 3.60 | 957024 |
| Kabupaten Kendal | 2018 | 5.77 | 71.28 | Rp1,929,458 | 2.16 | 964106 |
| Kabupaten Kendal | 2019 | 5.71 | 71.97 | Rp2,084,393 | 2.43 | 971086 |
| Kabupaten Kendal | 2020 | -1.51 | 72.29 | Rp2,261,775 | 2.28 | 1018505 |
| Kabupaten Kendal | 2021 | 3.89 | 72.50 | Rp2,335,735 | 2.12 | 1025020 |
| Kabupaten Batang | 2016 | 5.03 | 66.38 | Rp1,467,500 | 2.24 | 749720 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|----------------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kabupaten Batang | 2017 | 5.55 | 67.35 | Rp1,603,000 | 3.44 | 756079 |
| Kabupaten Batang | 2018 | 5.72 | 67.86 | Rp1,749,900 | 2.36 | 762377 |
| Kabupaten Batang | 2019 | 5.39 | 68.42 | Rp1,900,000 | 2.80 | 768583 |
| Kabupaten Batang | 2020 | -1.29 | 68.65 | Rp2,061,700 | 2.86 | 801718 |
| Kabupaten Batang | 2021 | 4.88 | 68.92 | Rp2,129,117 | 2.92 | 807005 |
| Kabupaten Pekalongan | 2016 | 5.19 | 67.71 | Rp1,463,000 | 2.96 | 880092 |
| Kabupaten Pekalongan | 2017 | 5.44 | 68.40 | Rp1,583,698 | 4.01 | 886197 |
| Kabupaten Pekalongan | 2018 | 5.76 | 68.97 | Rp1,721,638 | 2.83 | 891892 |
| Kabupaten Pekalongan | 2019 | 5.35 | 69.71 | Rp1,859,885 | 3.14 | 897711 |
| Kabupaten Pekalongan | 2020 | -1.89 | 69.63 | Rp2,018,161 | 3.07 | 968821 |
| Kabupaten Pekalongan | 2021 | 3.54 | 70.11 | Rp2,084,155 | 3.01 | 976504 |
| Kabupaten Pemalang | 2016 | 5.43 | 64.17 | Rp1,325,000 | 2.33 | 1292609 |
| Kabupaten Pemalang | 2017 | 5.61 | 65.04 | Rp1,460,000 | 3.64 | 1296281 |
| Kabupaten Pemalang | 2018 | 5.69 | 65.67 | Rp1,588,000 | 2.95 | 1299724 |
| Kabupaten Pemalang | 2019 | 5.80 | 66.32 | Rp1,718,000 | 3.59 | 1302813 |
| Kabupaten Pemalang | 2020 | -0.61 | 66.32 | Rp1,865,000 | 3.90 | 1471489 |
| Kabupaten Pemalang | 2021 | 4.19 | 66.56 | Rp1,926,000 | 4.21 | 1484209 |
| Kabupaten Tegal | 2016 | 5.92 | 65.84 | Rp1,373,000 | 2.67 | 1429386 |
| Kabupaten Tegal | 2017 | 5.38 | 66.44 | Rp1,487,000 | 3.58 | 1433515 |
| Kabupaten Tegal | 2018 | 5.51 | 67.33 | Rp1,617,000 | 2.95 | 1437225 |
| Kabupaten Tegal | 2019 | 5.56 | 68.24 | Rp1,747,000 | 3.35 | 1440698 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|------------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kabupaten Tegal | 2020 | -1.48 | 68.39 | Rp1,896,000 | 3.49 | 1596996 |
| Kabupaten Tegal | 2021 | 3.72 | 68.79 | Rp1,958,000 | 3.63 | 1608611 |
| Kabupaten Brebes | 2016 | 5.11 | 63.98 | Rp1,310,000 | 2.84 | 1788880 |
| Kabupaten Brebes | 2017 | 5.65 | 64.86 | Rp1,418,100 | 4.24 | 1796004 |
| Kabupaten Brebes | 2018 | 5.26 | 65.68 | Rp1,542,000 | 3.09 | 1802829 |
| Kabupaten Brebes | 2019 | 5.76 | 66.12 | Rp1,665,850 | 3.64 | 1809096 |
| Kabupaten Brebes | 2020 | -0.47 | 66.11 | Rp1,807,614 | 3.76 | 1978759 |
| Kabupaten Brebes | 2021 | 2.33 | 66.32 | Rp1,866,723 | 3.89 | 1992685 |
| Kota Magelang | 2016 | 5.23 | 77.16 | Rp1,341,000 | 2.25 | 121112 |
| Kota Magelang | 2017 | 5.42 | 77.84 | Rp1,453,000 | 3.90 | 121474 |
| Kota Magelang | 2018 | 5.46 | 78.31 | Rp1,580,000 | 2.65 | 121872 |
| Kota Magelang | 2019 | 5.41 | 78.80 | Rp1,707,000 | 3.33 | 122111 |
| Kota Magelang | 2020 | -2.45 | 78.99 | Rp1,853,000 | 3.53 | 121526 |
| Kota Magelang | 2021 | 3.20 | 79.43 | Rp1,914,000 | 3.73 | 121610 |
| Kota Surakarta | 2016 | 5.35 | 80.76 | Rp1,418,000 | 2.15 | 514171 |
| Kota Surakarta | 2017 | 5.70 | 80.85 | Rp1,534,985 | 3.10 | 516102 |
| Kota Surakarta | 2018 | 5.75 | 81.46 | Rp1,668,700 | 2.45 | 517887 |
| Kota Surakarta | 2019 | 5.78 | 81.86 | Rp1,802,700 | 2.94 | 519587 |
| Kota Surakarta | 2020 | -1.76 | 82.21 | Rp1,956,200 | 1.38 | 522364 |
| Kota Surakarta | 2021 | 4.01 | 82.62 | Rp2,013,810 | 1.89 | 522728 |
| Kota Salatiga | 2016 | 5.27 | 81.14 | Rp1,450,953 | 2.19 | 186420 |
| Kota Salatiga | 2017 | 5.58 | 81.68 | Rp1,596,845 | 3.50 | 188928 |

Lampiran 1 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|-----------------|------|-------|-------|-------------|------|---------|
| Kota Salatiga | 2018 | 5.84 | 82.41 | Rp1,735,930 | 2.47 | 191571 |
| Kota Salatiga | 2019 | 5.90 | 83.12 | Rp1,875,325 | 3.00 | 194084 |
| Kota Salatiga | 2020 | -1.68 | 83.14 | Rp2,034,915 | 3.14 | 192322 |
| Kota Salatiga | 2021 | 3.33 | 83.60 | Rp2,101,457 | 3.28 | 193525 |
| Kota Semarang | 2016 | 5.89 | 81.19 | Rp1,909,000 | 2.32 | 1729083 |
| Kota Semarang | 2017 | 6.70 | 82.01 | Rp2,125,000 | 3.64 | 1757686 |
| Kota Semarang | 2018 | 6.48 | 82.72 | Rp2,310,088 | 2.76 | 1786114 |
| Kota Semarang | 2019 | 6.81 | 83.19 | Rp2,498,588 | 2.93 | 1814110 |
| Kota Semarang | 2020 | -1.85 | 83.05 | Rp2,715,000 | 1.49 | 1653524 |
| Kota Semarang | 2021 | 5.16 | 83.55 | Rp2,810,025 | 1.92 | 1656564 |
| Kota Pekalongan | 2016 | 5.36 | 73.32 | Rp1,500,000 | 2.94 | 299222 |
| Kota Pekalongan | 2017 | 5.32 | 73.77 | Rp1,623,750 | 3.61 | 301870 |
| Kota Pekalongan | 2018 | 5.69 | 74.24 | Rp1,765,179 | 2.92 | 304477 |
| Kota Pekalongan | 2019 | 5.50 | 74.77 | Rp1,906,922 | 3.14 | 307097 |
| Kota Pekalongan | 2020 | -1.87 | 74.98 | Rp2,072,000 | 3.13 | 307150 |
| Kota Pekalongan | 2021 | 3.59 | 75.40 | Rp2,139,754 | 3.12 | 308310 |
| Kota Tegal | 2016 | 5.49 | 73.55 | Rp1,385,000 | 2.71 | 247212 |
| Kota Tegal | 2017 | 5.95 | 73.95 | Rp1,499,500 | 4.03 | 248094 |
| Kota Tegal | 2018 | 5.87 | 74.44 | Rp1,630,500 | 3.08 | 249003 |
| Kota Tegal | 2019 | 5.77 | 74.93 | Rp1,762,000 | 2.56 | 249905 |
| Kota Tegal | 2020 | -2.29 | 75.07 | Rp1,925,000 | 2.36 | 273825 |
| Kota Tegal | 2021 | 3.12 | 75.52 | Rp1,982,750 | 2.30 | 275781 |

Lampiran 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | PDRB | IPM | UMR | INFLASI | PENDUDUK |
|----------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Mean | 4.049381 | 71.89095 | 1749395. | 3.032333 | 1003545. |
| Median | 5.310000 | 70.68500 | 1743500. | 3.010000 | 958299.0 |
| Maximum | 23.54000 | 83.60000 | 2810025. | 4.990000 | 1992685. |
| Minimum | -4.560000 | 63.98000 | 1265000. | 1.240000 | 121112.0 |
| Std. Dev. | 3.053884 | 4.473980 | 285456.7 | 0.676361 | 430602.9 |
| Skewness | 0.144928 | 0.877923 | 0.615159 | 0.026405 | 0.019206 |
| Kurtosis | 10.46529 | 3.292677 | 3.574207 | 2.727844 | 2.842877 |
| Jarque-Bera Probability | 488.3778 0.000000 | 27.72572 0.000001 | 16.12974 0.000314 | 0.672507 0.714442 | 0.228927 0.891844 |
| Sum | 850.3700 | 15097.10 | 3.67E+08 | 636.7900 | 2.11E+08 |
| Sum Sq. Dev. | 1949.178 | 4183.449 | 1.70E+13 | 95.60996 | 3.88E+13 |
| Observations | 210 | 210 | 210 | 210 | 210 |

Lampiran 3 UJI CHOW TEST

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|----------|--------|
| Cross-section F | 1.405776 | (34,171) | 0.0829 |
| Cross-section Chi-square | 51.760390 | 34 | 0.0261 |

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 09/22/22 Time: 22:17

Sample: 2016 2021

Periods included: 6

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 210

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 9.960061 | 3.697487 | 2.693738 | 0.0077 |
| IPM | -0.088048 | 0.043692 | -2.015181 | 0.0452 |
| UMR | 0.162951 | 0.047615 | 3.422258 | 0.0007 |
| INF | -0.098727 | 0.306417 | -0.322197 | 0.7476 |
| JP | -0.529423 | 0.067938 | -7.792780 | 0.0000 |
| R-squared | 0.271209 | Mean dependent var | | 4.049381 |
| Adjusted R-squared | 0.256988 | S.D. dependent var | | 3.053884 |
| S.E. of regression | 2.632391 | Akaike info criterion | | 4.797184 |
| Sum squared resid | 1420.544 | Schwarz criterion | | 4.876877 |
| Log likelihood | -498.7043 | Hannan-Quinn criter. | | 4.829401 |
| F-statistic | 19.07192 | Durbin-Watson stat | | 2.111315 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Hasil uji chow menunjukkan nilai probability cross section chi square sebesar 0,0261 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti model pengujian yang sesuai adalah Fixed Effect Model

Lampiran 4 HASIL UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 34.021097 | 4 | 0.0000 |

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|----------|-----------|-----------|------------|--------|
| IPM | -2.056986 | -0.088048 | 0.128064 | 0.0000 |
| UMR | -0.139923 | 0.162951 | 0.003340 | 0.0000 |
| INF | -0.090539 | -0.098727 | 0.040815 | 0.9677 |
| JP | -0.420773 | -0.529423 | 0.000943 | 0.0004 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 09/22/22 Time: 22:19

Sample: 2016 2021

Periods included: 6

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 210

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 154.0400 | 26.53324 | 5.805550 | 0.0000 |
| IPM | -2.056986 | 0.360351 | -5.708280 | 0.0000 |
| UMR | -0.139923 | 0.073919 | -1.892916 | 0.0601 |
| INF | -0.090539 | 0.358867 | -0.252292 | 0.8011 |
| JP | -0.420773 | 0.072580 | -5.797362 | 0.0000 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430414 | Mean dependent var | 4.049381 |
| Adjusted R-squared | 0.303840 | S.D. dependent var | 3.053884 |
| S.E. of regression | 2.548046 | Akaike info criterion | 4.874515 |
| Sum squared resid | 1110.224 | Schwarz criterion | 5.496121 |
| Log likelihood | -472.8241 | Hannan-Quinn criter. | 5.125807 |
| F-statistic | 3.400479 | Durbin-Watson stat | 2.461365 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Hasil uji Hausman menghasilkan nilai probability cross random sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 diterima sehingga model regresi yang sesuai adalah Fixed Effect Model

Lampiran 5 HASIL ESTIMASI CEM

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/22/22 Time: 22:16
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 210

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 9.960061 | 3.697487 | 2.693738 | 0.0077 |
| IPM | -0.088048 | 0.043692 | -2.015181 | 0.0452 |
| UMR | 0.162951 | 0.047615 | 3.422258 | 0.0007 |
| INF | -0.098727 | 0.306417 | -0.322197 | 0.7476 |
| JP | -0.529423 | 0.067938 | -7.792780 | 0.0000 |
| R-squared | 0.271209 | Mean dependent var | | 4.049381 |
| Adjusted R-squared | 0.256988 | S.D. dependent var | | 3.053884 |
| S.E. of regression | 2.632391 | Akaike info criterion | | 4.797184 |
| Sum squared resid | 1420.544 | Schwarz criterion | | 4.876877 |
| Log likelihood | -498.7043 | Hannan-Quinn criter. | | 4.829401 |
| F-statistic | 19.07192 | Durbin-Watson stat | | 2.111315 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Lampiran 6 HASIL REGRESI FEM

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/22/22 Time: 22:17
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 210

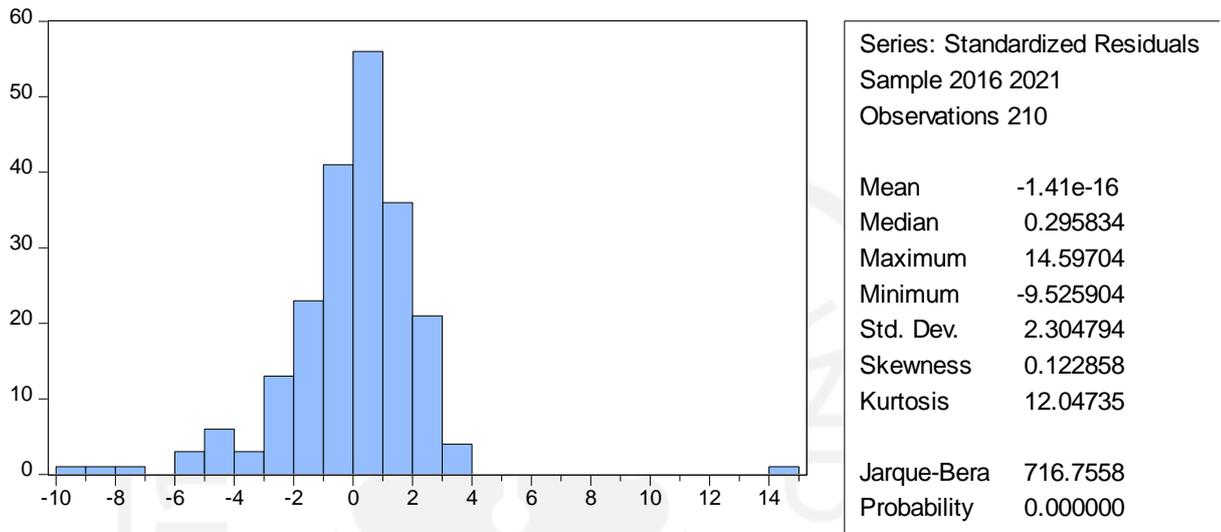
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 154.0400 | 26.53324 | 5.805550 | 0.0000 |
| IPM | -2.056986 | 0.360351 | -5.708280 | 0.0000 |
| UMR | -0.139923 | 0.073919 | -1.892916 | 0.0601 |
| INF | -0.090539 | 0.358867 | -0.252292 | 0.8011 |
| JP | -0.420773 | 0.072580 | -5.797362 | 0.0000 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430414 | Mean dependent var | 4.049381 |
| Adjusted R-squared | 0.303840 | S.D. dependent var | 3.053884 |
| S.E. of regression | 2.548046 | Akaike info criterion | 4.874515 |
| Sum squared resid | 1110.224 | Schwarz criterion | 5.496121 |
| Log likelihood | -472.8241 | Hannan-Quinn criter. | 5.125807 |
| F-statistic | 3.400479 | Durbin-Watson stat | 2.461365 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran 7 HASIL UJI NORMALITAS



Regres data panel dengan jumlah data >30 tidak diharuskan menggunakan uji normalitas dan diperbolehkan menggunakan data yang kurang normal.

Lampiran 8 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

| | | | | |
|-----|------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| | | - | - | - |
| IPM | 1 | 0.14724248734 08449 | 0.27364435506 5475 | 0.12348606366 72143 |
| UMR | 0.14724248734 08449 | 1 | 0.23901875698 0272 | 0.03477317102 179737 |
| INF | 0.27364435506 5475 | 0.23901875698 0272 | 1 | 0.05666581486 933368 |
| JP | 0.12348606366 72143 | 0.03477317102 179737 | 0.05666581486 933368 | 1 |

hasil uji dari hubungan satu variabel dengan variabel lain <0,8 sehingga tidak terjadi multikolinearitas

Lampiran 9 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 09/22/22 Time: 22:32
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 210

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -2.124278 | 2.353362 | -0.902657 | 0.3678 |
| IPM | 0.049720 | 0.027809 | 1.787908 | 0.0753 |
| UMR | 0.037563 | 0.030306 | 1.239448 | 0.2166 |
| INF | -0.038589 | 0.195027 | -0.197862 | 0.8433 |
| JP | -0.081387 | 0.043241 | -1.882185 | 0.0612 |
| R-squared | 0.044042 | Mean dependent var | | 1.555707 |
| Adjusted R-squared | 0.025389 | S.D. dependent var | | 1.697137 |
| S.E. of regression | 1.675454 | Akaike info criterion | | 3.893567 |
| Sum squared resid | 575.4647 | Schwarz criterion | | 3.973260 |
| Log likelihood | -403.8245 | Hannan-Quinn criter. | | 3.925783 |
| F-statistic | 2.361136 | Durbin-Watson stat | | 1.665498 |
| Prob(F-statistic) | 0.054510 | | | |

Seluruh variabel memiliki nilai $> 0,05$ yang berarti data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas

Lampiran 10 HASIL UJI AUTOKORELASI

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 09/22/22 Time: 22:17
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 210

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 154.0400 | 26.53324 | 5.805550 | 0.0000 |
| IPM | -2.056986 | 0.360351 | -5.708280 | 0.0000 |
| UMR | -0.139923 | 0.073919 | -1.892916 | 0.0601 |
| INF | -0.090539 | 0.358867 | -0.252292 | 0.8011 |
| JP | -0.420773 | 0.072580 | -5.797362 | 0.0000 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430414 | Mean dependent var | 4.049381 |
| Adjusted R-squared | 0.303840 | S.D. dependent var | 3.053884 |
| S.E. of regression | 2.548046 | Akaike info criterion | 4.874515 |
| Sum squared resid | 1110.224 | Schwarz criterion | 5.496121 |
| Log likelihood | -472.8241 | Hannan-Quinn criter. | 5.125807 |
| F-statistic | 3.400479 | Durbin-Watson stat | 2.461365 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Nilai DW Stat 2,46 yang lebih besar dari DU dari 35 data dan 4 variabel (1,652) yang berarti pada data yang digunakan tidak terdapat autokorelasi positif.